

**KEHARMONISAN KELUARGA BAGI PASANGAN YANG SUDAH
PERNAH MENIKAH**

(Studi Kasus Di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu,
Provinsi Lampung)



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapat Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah.

Oleh

SELA EVIYANA

NPM: 1521010073

Jurusan: Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

FAKULTAS SYARIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2019 M

**KEHARMONISAN KELUARGA BAGI PASANGAN YANG SUDAH
PERNAH MENIKAH**

**(Studi Kasus Di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten
Pringsewu, Provinsi Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapat Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah.

Oleh:

SELA EVIYANA

NPM: 1521010073



Jurusan: Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Zaki, S.Ag., M. Ag.

Pembimbing II : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si.

**FAKULTAS SYARIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H / 2019 M

ABSTRAK

Rumah tangga yang harmonis tidak terlepas dari kesadaran dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Perkawinan yang terjadi antara pasangan suami istri yang sudah pernah menikah merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dikaji agar dapat memberi pengetahuan sekaligus informasi seputar pernikahan kedua. Apakah pernikahan kedua ini dapat terpenuhinya antara hak dan kewajiban atau malah sebaliknya. Penelitian ini penulis lakukan terhadap pasangan yang sudah pernah menikah (sebelumnya pernah menyandang status duda atau janda) yang dilakukan di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah. 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tujuh pasangan suami istri yang sudah pernah menikah (salah satunya atau keduanya pernah menyandang status duda atau janda), yang kemudian dilengkapi dengan data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengolahan data melalui *editing, organizing*, dan penemuan hasil riset serta menggunakan metode berfikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1. Dari ketujuh pasangan yang saat ini tengah menjalani rumah tangga dalam pernikahan keduanya sebagian besar merasakan rumah tangga yang jauh lebih baik dengan pasangannya yang sekarang. Lebih tepatnya enam pasangan suami istri merasa lebih baik (harmonis) dan satu pasangan suami istri merasa masih belum mencapai keharmonisan yang diinginkan. Meskipun ada beberapa permasalahan yang terkadang menghampiri rumah tangga mereka, nyatanya mereka mampu beresikap dewasa dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada sehingga peristiwa buruk di masa lalu tidak terulang kembali. Hal ini terlihat dari beberapa pasangan yang sudah cukup lama bertahan di usia pernikahan keduanya. 2. Ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkat keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah yaitu: 1. Faktor pendidikan. 2. Faktor keagamaan. 3. Faktor ekonomi.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing telah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan
secukupnya, maka skripdi saudara :

Nama mahasiswa : SELA EVIYANA

Npm : 1521010073

Jurusan : Al Ahwal Asy-Syakhsiyyah

Fakultas : Syari'ah

**Judul skripsi : "KEHARMONISAN KELUARGA BAGI PASANGAN
YANG SUDAH PERNAH MENIKAH (Studi Kasus Di
Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten
Pringsewu, Lampung)"**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Muhammad. Zaki, M. Ag.
NIP. 197012282000031002

Yufi Wiyos Rini M. S.Ag., M.Si.
NIP. 197304142000032002

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah**

H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.
NIP. 197409202003121003



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS SYARI'AH

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, B. Lampung 35131 Telp. (0721)783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **KEHARMONISAN KELUARGA BAGI PASANGAN YANG SUDAH PERNAH MENIKAH** (Studi Kasus Di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung), disusun oleh: **SELA EVIYANA**, NPM: **1521010073**, Fakultas: **Syari'ah**, Program studi : **Al Ahwal Asy- Syakhsiyyah**, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Selasa, 22 Oktober 2019.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.

Sekretaris : M. Yasin Al Arif, S.H., M.H

Penguji Utama : Dra. Firdaweri, M.H.I

Penguji Pendamping I : Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.

Penguji Pendamping II : Yufi Wiyos R. Masykuroh S.Ag.M.Si.

Mengetahui,



DEKAN
Khafruddin, M.H.
NIP.196210221993031002

MOTTO

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (الرُّوم : ٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

(QS. Ar-Rum (30) : 21)



PERSEMBAHAN

Alhamdullilahi rabbil'lamin

Dengan menyebut nama Allah SWT, Yang Maha Esa, Dzat yang Maha Agung dan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sholawat dan salam kepada baginda Rosulullah SAW, yang telah mengenalkan Tuhan yang Maha Esa sebagai kebenaran sejati pada jiwa-jiwa pencinta-Nya dan memberi keberkahan atas nama-Nya. Dengan segenap rasa cinta dan kasih, kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang terkasih :

1. Ayahanda tercinta Masgen Ngadi dan Ibunda tersayang Nur Hidayati yang senantiasa selalu mendo'akan, memberi dukungan, semangat serta nasihat yang tiada henti-hentinya dengan penuh rasa cinta kasih dan ketulusan hati dari keduanya.
2. Adikku tersayang Debi Setiawan dan Muhammad Abdillah Allif Irtiqo yang selalu memberi warna kebahagiaan dalam setiap harinya.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama penulis skripsi ini adalah Sela Eviyana. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Masgen Ngadi dan Nur Hidayati. Penulis lahir di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung, pada tanggal 16 Mei 1996.

Menempuh pendidikan pertama di TK Aisyah Bustanul Atfal pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah SD N 3 Parerejo pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat pertama di SMP Negeri 4 Gadingrejo pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012, untuk selanjutnya ke tingkat menengah atas di SMAN 1 Ambarawa pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Pada pertengahan tahun 2015 melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 di Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung dengan mengambil Jurusan Al- Ahwal Al- Syakhsiyyah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulisan skripsi yang berjudul “Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan Yang Sudah Pernah Menikah (Di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo, Kabupataen Pringsewu, Lampung)”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tersenandungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai *rahmatan lil alamin* yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi program Strata Satu (S1) Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang ilmu Syari’ah. Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, yakni ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag., beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung Bapak Dr. KH. Khairuddin Tahmid, M.H. serta para wakil Dekan di lingkungan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.

3. Ketua Jurusan Al- Ahwal Al-Syakhsiyyah Bapak H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.
dan Sekretaris Jurusan Bapak Abdul Qodir Zaelani, M.H.I. UIN Raden Intan
Lampung.
4. Pembimbing I Bapak Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag., dan Pembimbing II Ibu
Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag.M.Si. yang telah menyediakan waktu dan
pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan
skripsi ini.
5. Tim Penguji
 - a. Ketua sidang Bapak H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.
 - b. Sekretaris Bapak M. Yasin Al Arif, S.H., M.H
 - c. Penguji utama Ibu Dra. Firdaweri, M.H.I
 - d. Penguji pembimbing I Bapak Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.
 - e. Penguji pembimbing II Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag.M.Si.
6. Seluruh Dosen, Asisten Dosen dan Pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan
Lampung yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan juga Perpustakaan
Pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi, data,
referensi, dan lain-lain;
8. Sahabat-sahabatku terutama kelas AS/B dan teman-teman seperjuangan
angkatan 2015, teman-teman KKN dan PPS.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang
tiada henti kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya

skripsi ini, penulis hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadah dari seluruh pihak diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita semua, aamiin ya rabbal'amin.



Bandar Lampung, 16 Juli 2019

Penulis,

Sela Eviyana

NPM. 1521010073

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Signifikasi Penelitian	8
H. Metode Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pernikahan	13
1. Pengertian Pernikahan	13
2. Dasar Hukum Pernikahan	15
3. Rukun dan Syarat Pernikahan	18
4. Tujuan dan Hikmah Pernikahan	22
B. Keluarga Harmonis	26
1. Pengertian Harmonis	26
2. Syarat-syarat Keluarga Harmonis.....	30
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga ...	33
4. Indikator Keluarga Harmonis	39

5. Peran Suami dan Istri Dalam Keluarga	42
6. Upaya mewujudkan Keluarga Harmonis.....	47
C. Tinjauan Pustaka (Penelitian terdahulu)	55

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa.....	58
1. Sejarah Desa	58
2. Letak Geografis Desa	59
3. Demografi	60
B. Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan Yang Sudah Pernah Menikah di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung	63
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan Yang Sudah Pernah Menikah di Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung.	70

BAB IV ANALISIS DATA

A. Keharmonisan Keluarga bagi Pasangan yang Sudah Pernah Menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung	74
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan Yang Sudah Pernah Menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Rekomendasi.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas Wilayah Desa Parerejo.....	69
Tabel 2 Luas Wilayah / Daerah Desa Parerejo.....	60
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis.....	60
Tabel 4 Data Penduduk Desa Parerejo Berdasarkan Kelompok Usia.....	61
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	61
Tabel 6 Mata Pencaharian Penduduk Desa Parerejo.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Konsultasi

Lampiran 2 Surat Izin Riset

Lampiran 3 Turnitin

Lampiran 4 Lembar Konsultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman, maka peneliti terlebih dahulu akan menguraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul: **“KEHARMONISAN KELUARGA BAGI PASANGAN YANG SUDAH PERNAH MENIKAH” (Studi Kasus Di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung).**

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Keharmonisan keluarga

Menurut Islam yaitu bentuk hubungan yang di penuh oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang artinya serasi, selaras, titik berat yang menjadi dasar keharmonisan keluarga ialah keadaan selaras atau serasi.¹ Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat langgeng yang berdasarkan hubungan pernikahan juga berdasarkan hubungan darah.² Berdasarkan Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I pasal 1 ayat 6 pengertian dari keluarga adalah unit terkecil di masyarakat yang terdiri dari suami istri;

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, 1989), h. 299

² Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), h. 43

atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda). Keluarga memang merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi pengaruhnya amat besar bagi kehidupan bangsa dan negara.³

2. Pasangan yang sudah pernah menikah

Pasangan suami istri yang salah satunya (suami atau istri) atau keduanya pernah menyandang status duda atau janda atau dengan kata lain sebelumnya pernah menikah dengan orang lain.

3. Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

Salah satu desa yang berada di ujung Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung Selatan. Mayoritas penduduk di sana ialah suku Jawa dan umat beragama Islam. Desa tersebut di kelilingi pegunungan dan perbukitan serta luas lahan persawahan.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penulis ingin mengetahui bagaimana keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah di Desa Parerejo, Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung terhadap pendapat pasangan suami istri yang salah satunya (suami atau isteri) atau keduanya sudah pernah menikah atau dengan kata lain sebelumnya pernah menyandang status duda atau janda. Disini penulis ingin mengkaji bagaimana keharmonisan yang dapat di lihat dari pemenuhan antara hak dan kewajiban keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah pada desa tersebut. Jadi yang di maksud dengan judul skripsi

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:Kencana,2012), h. 1

ini secara keseluruhan adalah “KEHARMONISAN KELUARGA BAGI PASANGAN YANG SUDAH PERNAH MENIKAH” (Studi Kasus Di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung).

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Secara Objektif, bahwa tidak sedikit dijumpai pada masyarakat Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Adanya fenomena seorang duda ataupun janda menikah untuk yang kedua kalinya dan bahkan lebih dari itu. Tentu antara pernikahan yang sebelumnya dengan pernikahan yang sekarang terdapat perbedaan keharmonisan yang akan dirasakan. Keharmonisan yang dirasakan bisa saja jadi lebih baik atau bahkan lebih buruk dari pernikahan sebelumnya. Dengan adanya kenyataan seperti ini membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai masalah ini.
2. Secara Subjektif
 - a. Judul yang penulis ajukan ini belum ada yang membahas, khususnya di lingkungan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yaitu mengenai “Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan Yang Sudah Pernah Menikah”.
 - b. Referensi yang terkait dengan penelitian ini cukup menunjang penulis, sehingga dapat mempermudah dalam menyelesaikan skripsi.
 - c. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan studi ilmu yang penulis pelajari selama di Fakultas Syariah yaitu program studi Ahwal Al-Syakhsiyyah.

C. Latar Belakang

Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung, terdapat beberapa pasangan yang menikah untuk kedua kalinya bahkan lebih. Mereka menikah untuk kedua kalinya tidak disebabkan karena berpoligami, melainkan karena perceraian. Penyebab perceraian dari beberapa pasangan tersebut antara lain:

- a. Kurangnya menjaga komitmen
- b. Kurang menerima keadaan pasangan
- c. Adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Akibat dari beberapa faktor diatas menyebabkan pasangan ini bercerai karena rumah tangga yang tidak harmonis. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menikah yang kedua kalinya dengan orang yang berbeda dengan harapan ingin mencapai keluarga yang harmonis.

Menurut ajaran Islam, tujuan pernikahan ialah untuk membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Pernikahan merupakan persyaratan wajib dalam pembentukan keluarga. Pernikahan dalam konsep Islam dapat dirumuskan sebagai suatu ikatan suci lahir dan batin antara seorang pria dan wanita dan dengan persetujuan diantara keduanya, serta dilandasi rasa cinta dan kasih sayang, bersepakat untuk hidup bersama sebagai pasangan suami dan istri dalam berumah tangga, atau dapat dikatakan sebuah perjanjian yang disetujui oleh keduanya dan bermaksud untuk mengikat antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang, tujuannya untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam suatu ikatan rumah tangga, untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan bersama, yang

berdasarkan pada ketentuan dan petunjuk Allah SWT.⁴ Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mampu menciptakan perasaan yang tenang, tentram, damai, dan senang untuk seluruh anggota keluarganya, sehingga dapat dijadikan tempat beristirahat dari kesibukan sehari-hari.⁵ Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, disiplin, saling menghargai satu sama lain, pemaaf, saling tolong menolong dalam kebajikan, memiliki kinerja yang baik, hidup rukun dengan tetangga dengan cara saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada yang lebih tua, menyukai ilmu pengetahuan, mampu memenuhi dasar keluarga dan mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin.⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keselarasan antara kebutuhan jasmani dan rohani, dimana keluarga dapat dikatakan terpenuhi secara rohaniyah meliputi perasaan bahagia, senang dan tentram, sedangkan secara jasmaniyah dalam keadaan aman, sentosa, dan makmur. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum (30) ayat: 21 yang berbunyi:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (الرُّوم : ٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang berfikir.”⁷

⁴ Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press:2001), h. 73

⁵ Hamim Ilyas dan Rachmad Hidayat, *Membina Keluarga Barokah*, (Yogyakarta: PSW, 2006), h. 15

⁶ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 111

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Diponegoro, Bandung, 2010), h. 283

Dalam kehidupan rumah tangga antara suami dan istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghargai, dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing, selain itu juga dalam keluarga yang harmonis adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban suami dan istri untuk menjaga keharmonisan tersebut tidak hanya mengandalkan salah satu, sehingga suami dan istri memiliki kewajiban yang sama dalam keluarga yang harmonis. Apabila suami dan istri melupakan tugas sebagaimana tersebut di atas maka akan menjadi kesenjangan hubungan suami dan istri yang akan dapat mengakibatkan timbulnya berbagai masalah yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan dan ketegangan hidup berumah tangga dan berakibat pada perceraian.

Kunci utama keharmonisan terletak pada kesepahaman hidup antara suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Semakin ditemukannya banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka akan semakin besar pula tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus banyak berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut akan terancam berbagai masalah dan dapat berujung pada perceraian. Maka pandai-pandailah dalam memahami keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya, yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagian landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang

dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi serta saling membantu untuk misi keluarga.⁸

Oleh sebab itu, antara yang terjadi di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung dengan ketentuan ajaran Islam terdapat ketidaksamaan atau kesenjangan. Seluruh pasangan yang sudah pernah menikah ini ialah bergama Islam. Akan tetapi mereka tidak mampu mencapai keharmonisan rumah tangga sebagaimana mestinya yang telah di ajarkan dalam agama Islam. Oleh sebab itu membuat penulis tertarik untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul “KEHARMONISAN KELUARGA BAGI PASANGAN YANG SUDAH PERNAH MENIKAH” (Studi Kasus di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung).

D. Fokus Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini fokus penelitiannya adalah masyarakat desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung khususnya yang sudah pernah menikah untuk kedua kalinya atau bahkan lebih. Dalam hal ini diambil 7 pasangan suami istri yang sudah pernah menikah yang sangat berkaitan dengan penelitian dalam skripsi ini.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan yang dapat dikaji pada penelitian ini:

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), h. 79-82

1. Bagaimana keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

G. Signifikansi Penelitian

Kegunaan Penelitian yaitu untuk mengemukakan pernyataan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai guna, baik kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis.

- a. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai kontribusi dalam rangka memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi bahan referensi ataupun bahan diskusi bagi para mahasiswa Fakultas Syari'ah, maupun masyarakat serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan fiqh Islam.

- b. Secara praktis, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam, pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam hal ini data maupun informasi berasal dari interview dengan para pihak yang bersangkutan yang ada di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan semua data yang ada di peroleh secara jelas dan terperinci, sekaligus menganalisa penelitian yang ada untuk menjawab rumusan. Metode ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara aktual dan cermat.⁹ Penelitian ini berfokus pada keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

2. Sumber Data

⁹Susiadi As, *Methodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h. 23

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen kemudian diolah oleh peneliti.¹⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu melalui interview dengan para pihak yang bersangkutan melalui wawancara dengan masyarakat di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Adapun para pihak yang akan di wawancarai dalam penelitian ini adalah pasangan yang sebelumnya sudah pernah menikah (salah satunya atau keduanya pernah menyandang status duda atau janda).
- b. Sumber Data Sekunder, data yang menjelaskan bahan hukum primer, seperti buku-buku ilmiah, hasil penelitian dan karya ilmiah. Adapun yang berkaitan dengan data tersebut yaitu berupa buku-buku literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.¹¹ Dalam hal ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung yang sudah pernah menikah (sebelumnya pernah menyandang status duda atau janda) yang berjumlah 7 pasangan suami istri.

¹⁰ Ibid, h. 106

¹¹ Suharsimin, *ibid*, hlm. 173

4. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian, lazimnya dikenal paling sedikit tiga jenis alat pengumpulan data, yaitu studi dokumen atau bahan pustaka, observasi, wawancara atau interview. Mengingat penelitian ini adalah penelitian lapangan maka penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode Interview (wawancara), yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dalam penelitian yang sedang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Adapaun pihak yang akan diwawancarai adalah 7 pasangan suami istri yang sudah pernah menikah.¹²
- b. Metode Dokumentasi, yaitu cara memperoleh data tentang suatu masalah dengan cara menelusuri dan mempelajari dokumen-dokumen, berupa berkas-berkas yang berhubungan dengan keharmonisan keluarga. Selain itu juga dengan melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur yang ada relevansinya dengan persoalan tersebut.¹³
- c. Metode Observasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung dari objek penelitian, tidak hanya terbatas pada pengamatan saja melainkan juga pencatatan dilakukan guna memperoleh data yang kongkrit dan jelas. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini

¹² Cholid Naruko, Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 63

¹³ Cholid Naruko, *Ibid*, h. 220

adalah non-partisipan, di mana peneliti tidak turut ambil bagian kegiatan orang yang di observasi.

5. Metode Pengelolaan Data

a. Metode Pengumpulan Data

Setelah data sudah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengelolah data tersebut dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Editing* yaitu pengecekan terhadap data atau bahan-bahan yang telah diperoleh untuk mengetahui catatan itu cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk keperluan selanjutnya.
- 2) *Organizing*, yaitu pengaturan dan penyusunan data sedemikian rupa sehingga menghasilkan dasar pemikiran yang teratur untuk menyusun skripsi.
- 3) Penemuan hasil riset, menganalisa data hasil organizing dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan dalil sehingga kesimpulan tertentu dan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah dapat terjawab dengan baik.¹⁴

6. Teknik Analisa Data

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu suatu pendekatan dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Pengolahan analisis data ini akan di gunakan dengan metode analisis yaitu metode berfikir induktif yaitu

¹⁴ Ibid, h. 127

berangkat dari kata-kata yang khusus atau peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta itu ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan atau perkawinan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-nikah*. *Al nikah* yang bermakna *al-wathi'* dan *al dammu wa al tadakhul*, terkadang juga disebut dengan *aldammu wa al-jam'u* atau ibarat *'an al wath wa al- 'aqd* yang bermakna bersetubuh, berkumpul dan akad. Dalam pengertian majaz, nikah disitilahkan dengan akad, karena akad merupakan sebab diperbolehkannya bersenggama. Karena nikah adalah akad, maka pernikahan didefinisikan sebagai suatu akad yang sangat kuat atau *mitsqan ghalidza* untuk memenuhi perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah, dengan tujuan yang bersifat material yakni membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia, dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁵

Pernikahan merupakan *sunnatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.¹⁶ Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT. Sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.¹⁷

¹⁵ A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, ((Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 39-40

¹⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 6, Ahli Bahasa Moh Thalib, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 5

¹⁷ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 9

Pernikahan adalah suatu akad antara seorang pria dengan seorang wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, yang dilakukan oleh pihak lain (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan syara untuk menghalalkan pencampuran antara keduanya, sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga.¹⁸

Sedangkan pengertian pernikahan menurut UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 dinyatakan bahwa perkawinan ialah “*Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.*”

Pernikahan dalam Islam merupakan fitrah manusia agar seorang muslim dapat memikul amanat tanggung jawabnya yang paling besar dalam dirinya terhadap orang yang paling berhak mendapat pendidikan dan pemeliharaan. Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu adalah memelihara kelangsungan jenis manusia, memelihara keturunan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketenteraman jiwa.

¹⁸ Ibid, h., 11-12

2. Dasar Hukum Pernikahan

Allah SWT. Berfirman dalam surah An-Nisa (4) ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ (النساء : ١)

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan darinyalah Allah menciptakan istrinya dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.*¹⁹

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT berfirman untuk memerintahkan makhluk-Nya untuk bertaqwa kepada-Nya, yaitu dengan cara beribadah kepada Allah, sekaligus untuk menyadarkan bahwa Allah SWT telah menciptakan mereka dari satu jiwa yaitu laki-laki (Adam) dan perempuan sebagai istrinya (Hawa). Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki dan perempuan yang banyak. Artinya Allah lahirkan dari keduanya yaitu Adam dan Hawa, laki- laki dan perempuan yang banyak sekali, serta di tebarkannya di berbagai pelosok dunia dengan

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 61.

perbedaan dan golongan, sifat, warna dan bahasa mereka. Dan Allah SWT pula yang maha mengawasi segala kondisi dan amalanmu.

Allah SWT. Berfirman dalam surah An-Nisa (4) ayat 3 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾ (النِّسَاءِ : ٣)

“Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan lain yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat dzalim.”²⁰

Allah SWT. Berfirman dalam surah An-Nur (24) ayat 32:

وَانكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ (النُّورِ : ٣٢)

“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang layak menikah dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui”²¹

Maksud dari ayat diatas adalah nikahkanlah orang-orang yang masih sendiri (wanita yang tidak memiliki suami baik perawan atau janda dan laki-

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 61.

²¹ Ibid, h. 282.

laki yang tidak memiliki istri). Hal ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan yang merdeka. Kita tidak perlu khawatir apabila kita orang yang kurang mampu (miskin) karena berkat adanya perkawinan tersebut Allah akan memberi karunia dan pemberian-Nya kepada setiap makhluk-Nya.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْخِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه: البخاري)²²

“Dari Ibnu Mas’ud berkata, Rasulullah bersabda SAW. “ Hai para pemuda, siapa diantara kamu yang mampu (menanggung) beban nikah, maka kawinlah karena sesungguhnya kawin itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan; Dan siapa yang tidak mampu, maka hendaknyalah ia berpuasa karena sesungguhnya itu baginya (menjadi) pengekang syahwat ”.(H.R. Jama’ah)²³

Allah SWT. dalam menciptakan makhluk tak terkecuali termasuk manusia adalah saling berpasang-pasangan, agar dapat dijadikan renungan kepada para manusia, bahwa pada dasarnya keberadaan manusia diberikannya pasangan oleh Allah SWT. bagi seorang suami diberikannya istri dan bagi pada isteri di berikannya suami. Demikian ini bukan merupakan suatu kejadian yang kebetulan saja melainkan sebagai bahan renungan agar manusia dapat saling menyadari bahwa pertemuan diantara keduanya (suami dan isteri) mengandung tuntutan agar kehidupan keduanya

²² Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari*, (Jakarta: Darul-Falah, 2004), cet. Ke-3, h. 724, Hadist Nomor 297, Bab Nikah.

²³ A. Hassan, *Terjemah Bulughul Maram*, (Bandung: Diponegoro, 1999), h. 431

dapat melangsungkan kehidupan yang lengkap dan mengembangbiakkan keturunannya.

3. Rukun dan Syarat Pernikahan

Rukun dan syarat nikah menjadi hal yang sangat wajib ada dalam setiap prosesi pernikahan. Sebuah pernikahan tentu dapat dikatakan sah atau tidak sahnya apabila telah sesuai dengan rukun dan syarat pernikahan yang sudah lengkap dan sesuai dengan ajaran agama Islam tanpa terkecuali apapun. Rukun dan syarat untuk melakukan sebuah pernikahan ini sejatinya sesuatu yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Ketika antara dua hal ini dipisahkan, maka akan mengakibatkan sebuah pernikahan tidak bisa berjalan dengan semestinya. Adapun beberapa hal dalam rukun dan syarat nikah ini telah menjadi satu kesatuan untuk tercapainya sebuah pernikahan yang baik. Agama Islam sangat mempermudah tanpa menyulitkan siapa saja yang ingin menikah. Berikut adalah rukun dan syarat pernikahan:

a. Rukun nikah ada lima, yaitu:

- 1) Mempelai laki-laki
- 2) Mempelai perempuan
- 3) Wali
- 4) Dua orang saksi laki-laki
- 5) Ijab dan qabul

b. Syarat nikah

Persetujuan dalam pernikahan sangat berhubungan erat dengan rukun-rukun nikah, sebagai berikut:

1) Syarat mempelai laki-laki, yakni:

- a) Tidak ada hubungan mahram dari calon isteri
- b) Kemauan sendiri (merdeka)
- c) Jelas identitasnya
- d) Tidak sedang menjalankan ikhram

2) Syarat mempelai perempuan, yakni:

- a) Tidak ada halangan syar'i
- b) Tidak berstatus punya suami yang masih sah
- c) Tidak ada hubungan mahram
- d) Tidak dalam keadaan iddah
- e) Kemauan sendiri (merdeka)
- f) Jelas identitasnya
- g) Tidak sedang menjalankan ikhram

Sedangkan bagi calon istri disyaratkan beragama Islam atau ahli kitab, perempuan yang jelas orangnya, dapat dimintai persetujuannya, tidak terdapat halangan suatu perkawinaan.²⁴ Jadi bukan wanita musyrik, sebagaimana firman Allah Dalam Surah Al- Baqarah (2) ayat 221 yakni:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَا أُمَمَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعَجَبَةٍ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ

²⁴Al-Hamdani, HAS, *Risalah An Nikah*, Penerjemah Agus Salim, (Pekalongan: Raja Murah, 1980), h. 22

وَالْمَغْفِرَةَ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنْ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾ (البقرة : ٢٢١)

“Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu’min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu’min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu’min lebih baik dari orang musyrik walaupun mereka menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”.²⁵

Ayat diatas berawal ketika Rosulullah SAW mengutus seorang pergi ke Mekkah untuk menjemput sejumlah kau muslimin yang masuk tertinggal disana untuk dibawa ke Madinah. Sesampainya disana utusan bertemu dengan seorang wanita yang sudah lama tak bertemu dan wanita itu seorang musyrik. Kemudian wanita tersebut mengajak utusan itu untuk berkasih mesra seperti mereka lakukan pada waktu dahulu, namun utusan tersebut menolak untuk melakukannya dan mengatakan kepada wanita tersebut bahwa islam telah memisahkan antara mereka berdua dan hukum Islam melarang untuk melakukan perbuatan yang tidak sah. Wanita itu berkata: Apakah masih ada jalan keluarnya?” Kemudian utusan itu meminta petunjuk dari Rosullullah, maka turunlah ayat ini sebagai jawabannya. Dari turunya ayat ini merupakan ungkapan keharusan dalam memilih jodoh yaitu haruslah orang yang beriman, karena hal ini merupakan suatu prinsip. Disamping calon istri tidak diisyaratkan dalam

²⁵Departemen Agama RI, h. 220

ikatan perkawinan dengan orang lain, orang tertentu, tidak ada hubungan mahram dengan calon suaminya (baik keturunan maupun susuan).

c. Syarat-syarat wali

Syarat-syarat yang ada pada wali dalam perkawinan adalah seorang lelaki, muslim, aqil, dan baliqh.²⁶ Wali menurut bahasa berarti pelindung, penolong.²⁷ Sedangkan menurut istilah adalah suatu ketentuan hukum yang dapat dipaksa pada orang lain sesuai dengan bidang hukumnya.

Dalam perkawinan, wali merupakan rukun yang dalam akad pernikahan mengenai kedudukan wali yang merupakan keabsahan dalam suatu perkawinan, para imam madzhab berbeda pendapat. Menurut pendapat Imam Malik “Tiada nikah tanpa wali dan wali menjadi syarat sahnya”. Begitu pula pendapat Imam Syafi’i. Sedangkan Imam Abu Hanifah yaitu apabila seorang wanita melakukan nikahnya tanpa wali, sedangkan mempelai pria sebanding (sekufu’), maka diperbolehkan. Imam Abu Daud membedakan antara gadis dengan janda, yaitu bagi anak gadis diperlukan adanya wali dan bagi janda wali nikah tidak disyaratkan.²⁸

d. Syarat-syarat saksi

- 1) Laki-laki
- 2) Baligh
- 3) Sehat akalnya

²⁶Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh II*, Proyek Dan Pembinaan Sarana Dan Prasarana, (Jakarta: Pergutuan Tinggi, 1998), h. 60

²⁷ Abdul Mujib Dkk, *Kamus Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 416

²⁸Ibnu Rusdy, *Bidayatul Mujtahid*, Penerjemah Syaiful Imran, Asy Syfa’, (Semarang: 1990), h. 365

- 4) Adil
- 5) Mendengar dan melihat
- 6) Tidak dipaksa
- 7) Tidak sedang ibadah ikhram
- 8) Faham bahasa yang digunakan untuk ijab qabul

e. Syarat ijab qabul

- 1) Ijab dilakukan oleh wali atau yang mewakilinya, sedangkan qabul dilakukan oleh mempelai laki-laki atau yang mewakilinya (dengan syarat yang ketat), keduanya harus mumayyiz.
- 2) Dilangsungkan dalam satu majelis, kemudian antara ijab dan qabul tidak diperbolehkan diselingi dengan kalimat atau perbuatan yang dapat memisahkan antara ijab dan qabul.
- 3) Keduanya tidak diperbolehkan kontradiksi. Misal, seorang wali apabila mengaqad nikahkan putri A, maka yang diterimakan dalam qabul harus putri A.
- 4) Ijab dan qabul dilakukan dengan melalui lisan serta didengar oleh masing-masing wali, saksi maupun kedua mempelai.²⁹

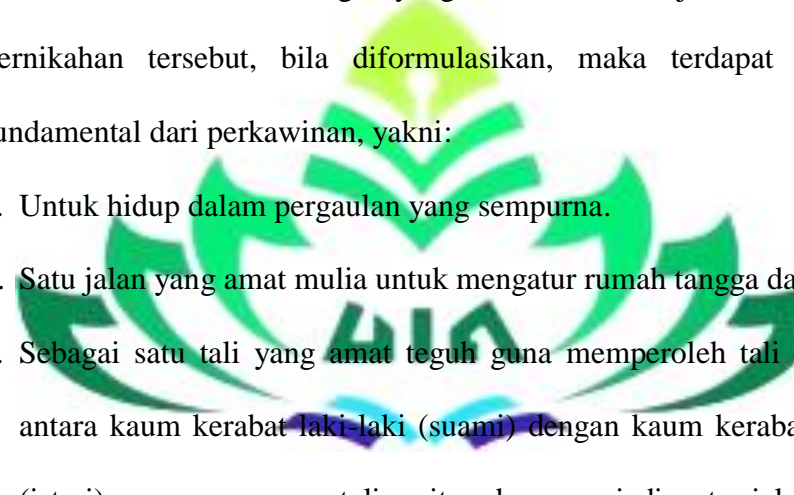
4. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

Dalam Islam, tujuan dari perkawinan adalah terjaganya dan terpeliharanya keturunan dan kesucian diri manusia. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Taqiyyuddin Abi Bakar dalam kitabnya *Kifatul Akhyar* menyebutkan bahwa pernikahan bertujuan untuk menghindarkan diri dari zina, mempunyai anak sebagai ibadah.

²⁹ Dewani Romli, *Figh Munakahat*, (Bandar Lampung: Nur Utopi Jaya, Cetakan Pertama, 2009), h. 21-23

Selain itu, dengan perkawinan, manusia akan memperoleh ketenangan, mendapatkan kasih sayang dan dapat memperoleh ketentraman dalam hidup. Tujuan perkawinan dalam Hukum Islam adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Sementara berdasarkan yuridis ketentuan Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan tahun 1974, menjelaskan bahwa tujuan suatu perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang kekal dan sejahtera. Dari tujuan pernikahan tersebut, bila diformulasikan, maka terdapat tujuan yang fundamental dari perkawinan, yakni:

- 
- a. Untuk hidup dalam pergaulan yang sempurna.
 - b. Satu jalan yang amat mulia untuk mengatur rumah tangga dan turunan.
 - c. Sebagai satu tali yang amat teguh guna memperoleh tali persaudaraan antara kaum kerabat laki-laki (suami) dengan kaum kerabat perempuan (isteri), yang mana pertalian itu akan menjadi satu jalan membawa kepada bertolong-tolongan, antara satu kaum (golongan) dengan yang lain.

Hikmah dari perkawinan, sebagaimana pendapat Sayyid Sabil dalam kitabnya *fiqh al-Sunnah* yaitu:

- a. Sesungguhnya naluri sex merupakan naluri yang paling kuat dan keras yang selamanya menuntut adanya jalan keluar. Apabila jalan keluar tidak dapat memuaskannya, maka akan terjadi kekacauan yang berakibat pada kejahatan. Pernikahan merupakan jalan yang terbaik dalam menyalurkan

hasrat seksual. Dengan pernikahan maka tubuh menjadi lebih segar, jiwa menjadi lebih tenang, mata terjaga dari pandangan yang haram dan memiliki perasaan yang tenang karena menikmati yang halal.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) ayat 187:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ
لَهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا
عَنْكُمْ ۖ فَالْزَنَ بِشُرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى
يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتُمُوا
الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبْشَرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ ۚ تِلْكَ
حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٧)

“Dihalahkan bagi kamu pada malam hari puas bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia Menerima taubatmu dan Memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai datang malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.”

- b. Meneruskan keturunan dan memelihara nasab, karena dengan pernikahan akan diperoleh nasab secara halal dan terhormat. Ini merupakan kebanggan bagi setiap manusia dan keluarganya dan bertujuan untuk memberikan keturunan dan melestarikan keturunan.

- c. Meningkatkan rasa tanggungjawab, dengan adanya pernikahan, artinya masing-masing anggota keluarga dibebani rasa tanggungjawab yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Suami bertanggungjawab atas nafkah keluarganya sebagai kepala rumah tangga, sedangkan isteri bertanggungjawab mengurus anak dan mampu menjaga kondisi rumah tangga menjadi lebih nyaman dan tentram.
- d. Membuahkan tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antar keluarga dan memperkuat hubungan kemasyarakatan, masyarakat yang saling mencintai dan saling menunjang merupakan masyarakat yang kuat dan bahagia.³⁰

Perkawinan yang dibawa oleh Rasulullah SAW memiliki tujuan untuk menata kehidupan umat manusia. Seseorang yang berpikir untuk mewujudkan dan menginginkan berkeluarga, tentu akan memperhatikan dengan berusaha untuk mencari kejelasan dan berupaya untuk mendapatkannya tanpa kenal lelah dan letih. Tujuan keluarga menurut Islam adalah untuk mengatur dalam hal hubungan suami istri dan seluruh anggota keluarga, saling meridai, merupakan bagian dari kemuliaan keturunan, menjaga diri dari godaan setan, selalu bekerja sama dalam setiap kesulitan hidup, saling menghibur dan menenangkan jiwa, melaksanakan hak-hak dalam berkeluarga, dan pemindahan kewarisan. Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis berbalutkan *sakinah, mawadah, warahmah*, lahirnya generasi penerus yang shalih dan shalihah tentu ada banyak hal

³⁰ A. Khumedi Ja'far , 2014, Ibid, h. 41-44

yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan, agar perkawinan menjadi ikatan yang kuat dan kokoh (*mitsaqan ghalidan*).³¹

B. Keluarga Harmonis

1. Pengertian Harmonis

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan berumah tangga. Keluarga sangat perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.³²

Rumah tangga yang bahagia dan harmonis merupakan idaman bagi setiap mukmin. Rosulullah SAW telah memberi teladan kepada kita mengenai cara membina keharmonisan rumah tangga. Sungguh pada diri rosulullah itu terdapat teladan yang paling baik, dan seorang suami harus menyadari bahwa dalam rumahnya itu ada pahlawan dibalik layar, pembawa ketenangan dan kesejukan dan kedamaian yakni sang istri.

Pandai-pandailah merawat istri oleh karena itu, seorang suami harus pandai memelihara dan menjaga istrinya secara lahir batin. sehingga dapat menjadi istri yang ideal, ibu rumah tangga yang baik dan bertanggungjawab.

Suasana harmonis sangat ditentukan dengan kerja sama yang baik antara

³¹Achmad Asror, “ Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha dan Penerapannya Dalam Undang-Undang Perkawinan di Dunia Islam, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. XII, No. 4 Desember 2015, h. 807-808

³² Tim Penyusun Kamus, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

suami dan istri dalam menciptakan suasana yang kondusif, hangat dan tidak membosankan. Nabi Muhammad yang paling sempurna akhlaknya dan paling tinggi derajatnya telah memberikan sebuah contoh yang luar biasa berharganya untuk kita ikuti dalam hal berlaku baik kepada istri dan dalam hal kerendahan hati, serta dalam hal mengetahui keinginan dan kecemburuan wanita. Beliau menempatkan mereka pada kedudukan yang di idam-idamkan oleh seluruh kaum hawa yaitu menjadi seorang istri yang memiliki kedudukan terhormat disamping suaminya. Sesuai dengan hadist berikut:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَمْعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "لَا يَجْلِدُ أَحَدُكُمْ أَمْرًا تَهْ جَلْدَ الْعَبْدِ" رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“ Dari Abdullah bin Zam’ah ra., Ia berkata: Rosulullah saw. Bersabda: “Janganlah salah seorang dari kamu mencambuk istrimu sebagaimana mencambuk hamba.” (HR. Bukhari)³³

Dalam hadist tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa boleh memukul istri dengan pukulan yang ringan untuk memberi pelajaran jika memang terpaksa. Namun yang terbaik ialah tidak memukul sama sekali, sebab itu bukan termasuk budi pekerti yang mulia. Itu merupakan salah satu kunci keharmonisan Rosulullah untuk menciptakan suasana yang aman dan damai didalam keluarganya. Ada beberapa pengertian keharmonisan atau harmonis menurut para tokoh. Menurut Drajat, ia berpendapat bahwa

³³Dikutip Dari Buku Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedia Tematis Ayat Alqur'an Dan Hadist Jilid 7*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), h. 281 (HR. Bukhari/Bulughul Maram: 1101)

keluarga yang harmonis adalah pasangan suami istri yang saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai satu sama lain.³⁴

Menurut Gunarsa, keluarga bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya, yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Sedangkan Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan.³⁵

Menurut Arifin Ilham keluarga sakinah adalah keluarga yang para penghuninya senantiasa mengingat Allah SWT, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah. Rumah keluarga sakinah didalamnya selalu dihiasi dengan aktivitas ibadah kepada Allah SWT yang meliputi ibadah sholat, membaca Al-Quran, dzikir dan ibadah yang lain. Tidak hanya itu seluruh penghuni rumah juga harus selalu menebarkan kesejukan, mengucapkan salam, ketenangan, dan kebahagiaan.³⁶

Menurut Qaimi, bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. Mawaddah-

³⁴Djarajat, Zakiyah, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 9

³⁵Gunarsa, Singgih D dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), h. 51

³⁶Muhammad Arifin Ilham, *Dzikir Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Media, 2006), h.

warahma adalah sebutan lain dalam Islam yang merupakan kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih. Maksudnya yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta, baik cinta terhadap pasangan suami maupun istri, cinta terhadap anak dan cinta terhadap pekerjaan. Pendapat ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum (30) ayat: 21 yang berbunyi:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكَرُونَ ﴿٢١﴾ (الرُّومُ :
(٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang berfikir.”³⁷

Maksud dari ayat tersebut yaitu diantara tanda-tanda Kebesaran-Nya, Allah menciptakan dari jiwa yang satu yaitu Adam dan Hawa, keturunan yang satu sehingga jadilah pasangan yang banyak karena atas dasar rasa kasih sayang yang Allah berikan kepada setiap pasangan. Jadi keharmonisan keluarga merupakan keserasian dan kecocokan serta keselarasan hidup antar anggota keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Islam membangun rumah tangga yang harmonis dengan asas yang kuat dan kokoh. Jika perhiasan di langit adalah bintang-bintang maka perhiasan sebuah masyarakat adalah rumah tangga. Dari keluargalah kenikmatan abadi yang diperoleh manusia. Sebaliknya dari keluarga pula

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, ibid., h. 283

penderitaan yang berkepanjangan yang tiada henti yang diberikan oleh Allah SWT.³⁸

Sebuah rumah tangga dalam Islam sangatlah kokoh karena didukung oleh tata aturan yang sangat kuat. Islam menaungi aturan tersebut dengan pagar pembatas yang dinamai *takafu* (sederajat atau serasi), dengan maksud antara suami isteri harus sederajat (sekufu) sesuai atau paling tidak mendekati dari segi usia, tingkat sosial, budaya dan ekonomi. Apabila beberapa aspek tersebut dapat di sejajarkan, maka diharapkan akan mampu mendukung kekalnya hubungan dan keharmonisan sebuah keluarga.

2. Syarat-syarat Keluarga Harmonis

Dalam mementuk keluarga yang harmonis tentu terdapat syarat-syarat yang semakin memperjelas apakah sebuah keluarga sudah memenuhi sebuah persyaratan sebagai keluarga yang harmonis atau bahkan sama sekali belum dapat dikatakan sebagai keluarga yang harmonis. Zakia daradjat menjelaskan beberapa persyaratan dalam mencapai keluarga yang harmonis, adapun syarat tersebut adalah:

- a. Saling mengerti antara suami dan istri, yaitu mengerti latar belakang pribadinya. Maksudnya adalah mengetahui secara mendalam kepribadian baik sifat, tingkah laku, sikap dan lain sebagainya. Selain itu uatamkan terlebih dahulu untuk mengerti diri sendiri, memahami masa lalu kita, kelebihan juga kekurangan kita dan tidak menilai orang secara sepihak. Terlebih untuk pasangan yang sebelumnya pernah mengalami perceraian tentu hal ini sangat menjadi talak ukur untuk menjalankan kehidupan

³⁸Abdul Hamid Kisyik, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya : Gita Media Pres, 2003), h. 20

rumah tangga barunya agar menjadi lebih baik tanpa harus melihat dan mengingat kehidupan di masa lalu.

b. Saling menghargai. Penghargaan sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain. Perlu diketahui bahwa setiap orang perlu dihargai. Menghargai keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Adapun cara menghargai dalam keluarga adalah menghargai perkataannya dan perasaannya, dengan cara berbicara dengan sikap yang pantas sampai ia selesai berbicara, mendengarkan keluhan mereka, menghargai bakat dan keinginan sepanjang tidak bertentangan dengan norma, dan menghargai keluarganya.

c. Saling mempercayai. Rasa percaya antara suami dan istri harus dijadikan sebagai pondasi utama dalam sebuah keluarga, terutama yang berhubungan dengan akhlak. Keterbukaan komunikasi antar anggota keluarga sangat diperlukan agar tidak ada lagi masalah yang disembunyikan. Terlebih terbuka atas cerita pahit dimasa lalu (perceraian) tanpa harus menceritakan semuanya, ceritakan yang sewajarnya saja dan yang sesuai dengan aturan agama islam tanpa menjelek-jelekan mantan terhadulu, cukup ceritakan singkat dengan maksud agar seluruh pihak antara suami dan isteri tidak merasa ada yang di bohongi atau yang sengaja membohongi. Untuk menjamin rasa saling percaya tersebut hendaknya memperhatikan:

1) Percaya pada dirinya. Hal ini ditunjukkan melalui sikap, ucapan dan tindakan secara wajar tanpa berlebihan.

2) Percaya akan kemampuannya, baik dalam mengendalikan rumah tangga, mengatur perekonomian keluarga, dalam hal mendidik anak, maupun dalam hubungannya masyarakat.

d. Saling mencintai. Syarat ini merupakan tonggak utama dalam menjalankan kehidupan keluarga, yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bersikap lemah lembut dalam berbicara
- 2) Menunjukkan perhatian pada pasangan, terhadap pribadinya dan juga keluarganya
- 3) Bijaksana dalam bersikap
- 4) Menjauhi sikap egois. Belajar dari kesalahan dari pernikahan sebelumnya maka sifat egois ini harus dibuang jauh-jauh agar tidak teulang untuk kesekian kalinya.
- 5) Tidak mudah tersinggung, menjadi pasangan yang bersikap baik dan tidak mudah berpikir negatif atas segala ucapan yang mungkin sedikit tidak baik saat di ucapkan atau didengar. Karena menjadi orang yang tidak mudah tersinggung hidupnya akan jauh lebih tentram dan damai.
- 6) Menentramkan batin sendiri, karena bagaimana mungkin bisa menentramkan batin seseorang apabila batinnya sendiri tidak tentram, orang disekitarnya pun tidak akan merasa nyaman. Saling terbuka dalam membicarakan hal dengan pasangan merupakan kebutuhan yang dapat menjauhkan keluarga dari ancaman masalah. Peran agama dan spiritual pun sangat menentukan keharmonisan dalam keluarga. Oleh sebab itu orang yang tentram batinnya akan menyenangkan bagi orang lain.

7) Tunjukan rasa cinta. Hal ini dapat dilakukan melalui tindakan, ucapan, perbuatan terhadap pasangan.³⁹ Menunjukkan rasa cinta tanpa keragu-raguan kepada pasangan adalah salah satu hal yang sangat manis sebagai jalan menuju keluarga yang harmonis.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Menurut Kartini Kartono, Untuk mencapai keluarga yang harmonis tentu terdapat faktor-faktor yang akan mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga, antara lain:

- a. Tingkat Ekonomi Keluarga, hasil dari beberapa penelitian, tingkat ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga maka akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak juga berarti bahwa rendahnya tingkat ekonomi merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya akan berpengaruh terhadap keluarga apabila berada ditaraf yang sangat rendah, sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan hal ini yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.
- b. Komunikasi interpersonal, berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya. Dengan komunikasi yang baik maka akan mempermudah dalam memahami pendapat setiap anggota keluarga.

³⁹ Djarajat Zakiyah, ibid. h. 35-37

- c. Ukuran keluarga, keluarga yang memiliki ukuran keluarga yang lebih kecil atau dalam artian lain memiliki anggota keluarga dalam jumlah yang sedikit, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orangtua.⁴⁰

Faktor lain yang dapat memengaruhi keharmonisan keluarga, antara lain:

- a. Perhatian, yaitu memperhatikan keluarga sehingga apa saja kejadian yang ada di dalam rumah tangga dapat kita ketahui permasalahannya dan mencari sebab akibat permasalahan sehingga diharapkan untuk segera menemukan solusi terbaik.
- b. Pengetahuan, perlunya menambah pengetahuan untuk memperluas wawasan yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga dan perubahan dalam setiap anggota keluarganya agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.
- c. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan terhadap anggota keluarga yang lain sehingga dapat memupuk pengertian.
- d. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang

⁴⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Dan Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2003), h. 78

lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.

- e. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
- f. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha, yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.
- g. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.⁴¹

Keluarga yang harmonis atau keluarga yang bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya tingkat pertengkaran dan percekungan didalam keluarga itu sendiri, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing setiap anggota keluarga.

⁴¹Gunarsa, Singgih D dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), h. 42-44

b. Faktor kesejahteraan fisik. Apabila sebuah keluarga mengalami badan yang tidak sehat (sakit), maka akan sering pergi kedokter, sehingga akan membutuhkan pengeluaran untuk membeli obat-obatan, dan membayar biaya rumah sakit, tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga. Selain itu, adanya rasa sedih melihat keadaan anggota keluarganya yang sedang sakit juga akan mengurangi tingkat kebahagiaan di dalam sebuah keluarga. Maka dari itu, memiliki keluarga yang sehat adalah bagian dari keluarga yang harmonis.

c. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dengan cara dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga. Dengan kata lain, gaya hidup dalam sebuah keluarga harus seimbang dengan pendapatan yang didapatkan.⁴²

Dari faktor-faktor diatas tentu ada juga faktor-faktor penghambat keluarga menjadi tidak harmonis. Berikut adalah faktor penyebab ketidakharmonisan dalam keluarga:

a. Faktor Internal

Salah satu faktor yang ikut berpengaruh terhadap kehancuran dalam sebuah rumah tangga adalah faktor internal yang ada di dalam sebuah keluarga itu sendiri. Faktor internal yang dimaksudkan di sini

⁴² Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: BatharaKarya Aksar, 1982), h. 79

adalah berasal dari individu yang ada di dalam keluarga itu sendiri, yakni masing-masing pasangan tersebut.

Setiap pasangan individu yang ada di dalam rumah tangga memang memiliki risiko yang sama dalam membuat sebuah keluarga menjadi berantakan. Meskipun bisa jadi bahwa keluarga itu dibina atas dasar cinta dan kasih sayang, keluarga tetap bisa hancur karena mereka berdua. Hal itu karena keduanya tidak mau menurunkan egoisnya untuk mengalah. Mereka berdua masih sama-sama ingin menang sendiri, tak ada yang mau mengalah. Hal inilah yang menyebabkan keluarga berantakan dan menjadi tidak harmonis. Sebenarnya di dalam rumah tangga, yang perlu dilakukan adalah terus berusaha memahami pasangannya. Turunkan egoisme yang ada di hati untuk mau menerima pasangannya. Berusahalah menjadi pelengkap bagi pasangannya, sehingga semakin kuat keutuhan rumah tangga yang dibina.

Ibarat sebuah pohon yang besar maka tidak akan pernah tumbang jika akarnya menancap kokoh dan batangnya tidak rapuh termakan oleh rayap. Begitu juga dengan keluarga. Jika orang yang menjalani sudah memiliki komitmen yang luar biasa maka sangat sulit untuk membuat keluarga ini berantakan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau penyebab yang berasal dari luar bisa juga membuat sebuah keluarga berantakan. Hal ini bisa terjadi jika memang fondasi yang ada di dalam rumah tangga tersebut kurang kuat sehingga terpaan angin yang berasal dari luar bisa menggoyahkan bangunan dari

dalam. Penyebab dari luar bisa saja datang dari keluarga sendiri, seperti mertua ataupun orang tua, kakak, atau sepupu. Penyebab dari luar lainnya adalah munculnya orang lain atau orang ketiga di dalam keluarga tersebut.

Faktor eksternal ini tidak akan terlalu mengganggu sampai membuat keluarga berantakan, tentu jika saja kedua pasangan mampu menjadi pelengkap satu sama lain. Rasa percaya satu sama lain akan menguatkan kasih sayang terhadap pasangannya. Dekatkan diri kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan terhadap pasangan dari segala godaan yang merusak keharmonisan rumah tangga yang telah dibina.

Keluarga bisa tetap utuh dan tidak berantakan maka kita harus mampu menyingkirkan berbagai penyebab keluarga berantakan. Jika kita sudah mampu untuk menyingkirkannya maka sekuat apa pun angin yang menghembus maka keluarga akan tetap utuh.⁴³

4. Indikator Keluarga Harmonis dan Tidak Harmonis

a. Keluarga Harmonis

Memiliki keluarga harmonis adalah impian semua orang. Keluarga yang harmonis dapat di wujudkan dengan berbagai cara seperti saling menyayangi, saling menghargai, antar anggota keluarga saling komunikasi dengan lancar dan baik, serta yang terpenting adalah menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam mewujudkan

⁴³Zainal arifin, 2015, Penyebab Keluarga Berantakan, <http://abiummi.com/penyebab-keluarga-berantakan/>, akses 22 Mei 2015.

keluarga yang harmonis. Adapun indikator-indikator keluarga harmonis menurut Aziz Mushoffa adalah sebagai berikut:

1) Kehidupan beragama dalam keluarga yaitu, segi keimanan atau segi keislaman. Dari segi pengetahuan agama mereka memiliki semangat belajar, memahami, serta memperdalam ajaran agama, dan taat melaksanakan tuntunan akhlak mulia, saling memotivasi dan mendukung agar keluarga dapat berpendidikan. Sehingga dapat menjauhkan dari hal-hal mana yang di larang dan hal mana yang dianjurkan.

2) Pendidikan keluarga

Memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, memberi ajaran tentang kebiasaan atau gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya.

3) Kesehatan keluarga yang meliputi kesehatan anggota keluarga dan lingkungan keluarga.

4) Ekonomi keluarga. Terpenuhi sandang, pangan, papan yang cukup, dan dapat mengelola nafkah dengan baik.

5) Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis. Saling mencintai, menyayangi, terbuka satu sama lain, saling menghormati, memiliki rasa adil dan bertanggungjawab, saling membantu, saling percaya, saling bermusyawarah, dan saling memaafkan. Tidak hanya dalam hubungan antar anggota keluarga,

hubungan dengan kerabat dan tetangga pun juga harus terbentuk dengan baik untuk menunjang kehidupan berumah tangga yang harmonis.⁴⁴

Selain apa yang telah di jelaskan diatas, kriteria sebuah hubungan perkawinan yang sehat dan bahagia adalah ikatan antar anggota keluarga yang terjalin dengan baik dan bersikap positif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara musyawarah dan selalu bersama dalam suka maupun duka.

Keluarga merupakan salah satu karunia terindah yang Allah Swt berikan, maka jagalah rumahtangga dengan baik, penuh kasih dan sayang, saling bekerja sama dengan baik, tak lupa rajin hiasi rumah tangga dengan lantunan suci Al-quran dan dzikir, dirikan sholat dan puasa, selalu berikhtiar dan berdo'a, maka Allah akan memenuhi rumah tersebut dengan keberkahan.

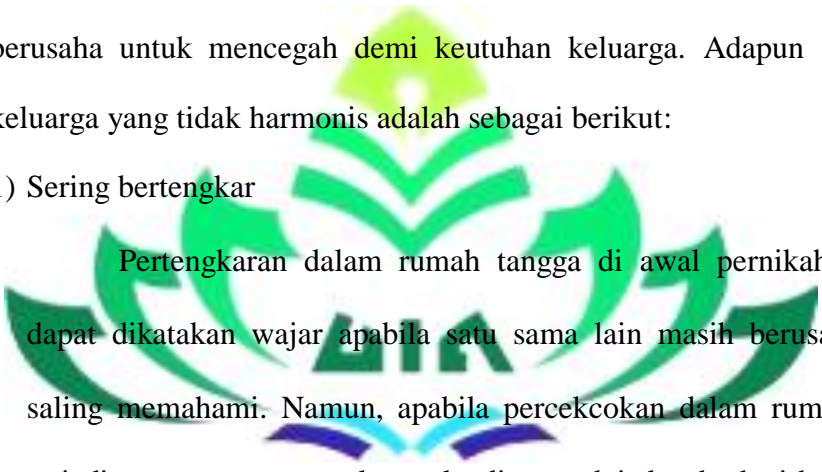
Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dipahami bahwa keluarga yang harmonis dapat di tentukan dengan beberapa indikator, diantaranya menjadikan ajaran Islam sebagai fondasi utama dalam berumahtangga, saling memberi rasa nyaman, saling menyayangi, saling menghormati dan memberikan kehidupan yang layak (dalam bidang ekonomi), memberikan pendidikan dan kesehatan yang baik untuk keluarga.

⁴⁴Musthofa, Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 12-14

b. Keluarga Tidak Harmonis

Mewujudkan keluarga yang harmonis bukanlah hal yang mudah, tidak sedikit diantara kita mengalami kegagalan dalam berumah tangga hingga berujung perceraian. Maka dari itu di perlukan hati yang tulus, mampu bersikap dewasa dalam setiap menyelesaikan permasalahan yang ada. Apabila sudah mulai muncul tanda-tanda ketidakharmonisan keluarga, maka sudah sepatasnya kita peka terhadap kejadian itu dan berusaha untuk mencegah demi keutuhan keluarga. Adapun indikator keluarga yang tidak harmonis adalah sebagai berikut:

1) Sering bertengkar



Pertengkar dalam rumah tangga di awal pernikahan masih dapat dikatakan wajar apabila satu sama lain masih berusaha untuk saling memahami. Namun, apabila percekocokan dalam rumah tangga terjadi terus menerus maka perlu diwaspadai dan berhati-hati, karena bisa jadi hubungan rumah tangga yang selama ini di bangun ternyata tidak harmonis atau tidak bahagia

2) Komunikasi berkurang

Komunikasi yang baik bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pendapat antar anggota keluarga agar terhindar dari kesalahpahaman. Oleh karena itu keluarga perlu menjaga komunikasi yang baik di rumah maupun di luar rumah. Apabila komunikasi dalam keluarga secara perlahan berkurang, maka jangan biarkan berlarut-larut agar tidak membahayakan keutuhan rumah tangga.

3) Saling Menyalahkan dan sering berbohong

Jika dalam hubungan pernikahan yang tidak bahagia memiliki argumen yang tak terselesaikan, maka penyalurannya cenderung keluar dalam bentuk saling menyalahkan dan lebih suka berbohong dari pada masing-masing mengambil tanggungjawab atas tindakan yang mereka lakukan.

4) Mengkonsumsi zat-zat berbahaya yang akan merugikan diri sendiri dan seluruh anggota keluarga.

5) Tidak memiliki waktu yang baik untuk keluarga.⁴⁵

5. Peran Suami dan Istri Dalam Keluarga

Apabila akad nikah telah berlangsung dan sah memenuhi syarat rukunnya, akan menimbulkan akibat hukum. Dengan demikian, akan menimbulkan juga hak serta kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga, antara lain:

a. Hak dan kewajiban bersama suami istri

1) Hak bersama suami istri

- a) Suami istri dihalalkan saling bergaul atau mengadakan hubungan seksual.
- b) Haram melakukan pernikahannya masing-masing.
- c) Dengan adanya ikatan pernikahan, maka kedua belah pihak saling mewarisi apabila salah seorang di antara keduanya telah meninggal meskipun belum bersetubuh.
- d) Anak mempunyai nasab yang jelas bagi suami

⁴⁵ Intan Lolitasari, "*Ciri-Ciri Rumah Tangga Tidak Bahagia*", diakses dari <https://keluarga.com>, tanggal 6 November 2019.

- e) Kedua pihak wajib bertingkah laku dengan baik, sehingga dapat melahirkan kemesraan dan kedamaian hidup berumah tangga.

2) Kewajiban suami istri

- a) Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
- b) Suami istri wajib saling mencintai, menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin.
- c) Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
- d) Suami istri wajib memelihara kehormatannya.
- e) Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan ke Pengadilan Agama.

b. Hak dan kewajiban suami terhadap istri

1) Hak suami atas istri

- a) Ditaati dalam hal-hal yang tidak maksiat.
- b) Istri menjaga dirinya sendiri dan harta suami.
- c) Menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suami.
- d) Tidak bermuka masam di hadapan suami.
- e) Tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi oleh suami.

2) Kewajiban suami atas istri

- a) Kewajiban materi berupa kebendaan

Sesuai dengan penghasilannya, suami mempunyai kewajiban terhadap istri yakni memberi nafkah, kiswah dan tempat tinggal, biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak, juga biaya pendidikan bagi anak. Semua itu adalah hak istri dan anak yang merupakan kewajiban bagi suami. Allah selalu memudahkan urusan setiap hamba-Nya meskipun mustahil bila di nalar pakai logika. Karena tidak semua pasangan suami istri berasal dari keluarga yang kaya dan berlimpah materi. Tapi berkat Kebesaran dan atas izin Allah, Allah membukakan pintu rezeki kepada setiap hambanya yang mau berusaha dan berdo'a kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan perintah Rosulullah dalam hadist berikut:

وَعَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ :
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجٍ أَحَدِنَا عَلَيْهِ ؟ قَالَ : "نُطْعَمُهَا إِذَا أَكَلَتْ وَ تَكْسُوهُمَا إِذَا اكْتَسَيْتِ وَ لَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ" رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ أَبُو دَاوُدَ وَ النَّسَائِيُّ وَ ابْنُ مَاجَةَ وَ عَلَّقَ الْبُخَارِيُّ بَعْضَهُ وَ صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَ الْحَاكِمُ

"Dari hakim bin mu'awiyah dari ayahnya ra., ia bertanya: "wahai Rosulullah, apakah kewajiban seorang suami terhadap istrinya?" Rosulullah saw. menjawab: "Kamu memberi makan jika kamu makan, memberi pakaian jika kamu berpakaian dan janganlah kamu memukul wajah, jangan mendo'akan jelek dan janganlah kamu menemani tidur kecuali di dalam rumah." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'I dan Ibnu Majah).⁴⁶

⁴⁶ Dikutip Dari Buku Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedia Tematis Ayat Alqur'an Dan Hadist Jilid 7*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), hlm. 282 (HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'I

b) Kewajiban non materi yang bukan berupa kebendaan

- (1) Berlaku sopan kepada istri, menghormatinya serta memperlakukannya dengan wajar.
- (2) Memberi perhatian penuh kepada istri
- (3) Setia kepada istri dengan menjaga kesucian nikah dimana saja berada.
- (4) Berusaha mempertinggi keimanan, ibadah dan kecerdasan istri.
- (5) Membimbing istri sebaik-baiknya.
- (6) Memberi kemerdekaan kepada istri untuk berbuat, bergaul ditengah-tengah masyarakat.
- (7) Suami hendaknya memaafkan kekurangan istri.
- (8) Tidak memaksa kerja keras untuk urusan rumah tangga.
- (9) Selalu bersikap jujur terhadap istri, melindungi istri, dan memberikan semua keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

c. Kewajiban Istri Terhadap Suami

- 1) Taat dan patuh kepada suami;
- 2) Pandai mengambil hati suami melalui makanan dan minuman;
- 3) Mengatur rumah dengan baik;
- 4) Menghormati keluarga suami;
- 5) Bersikap sopan, penuh senyum kepada suami serta jangan selalu cemburu buta kepada suami;
- 6) Tidak mempersulit suami dan selalu mendorong suami untuk maju;

- 7) Rida dan syukur terhadap apa yang diberikan suami;
- 8) Selalu berhemat dan suka menabung;
- 9) Selalu berhias, bersolek untuk atau dihadapan suami;⁴⁷

Dari pemaparan diatas hak dan kewajiban suami dan istri adalah merupakan salah satu kunci penting terbentuknya keluarga yang harmonis. Hak dan kewajiban suami dan istri timbul sejak adanya perkawinan berlangsung. Tujuan dari hak dan kewajiban suami istri adalah agar suami istri dapat menegakkan rumah tangga yang merupakan sendi dasar dari susunan masyarakat. Oleh karena itu suami istri wajib untuk saling mencintai, saling menghormati, saling setia dan saling membantu lahir batin. Pada prinsipnya hak dan kedudukan suami istri adalah seimbang, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun pergaulan hidup di dalam masyarakat. Hal ini sangat sesuai dengan isi firman Allah SWT Surah An-nisa (4) ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطَتْ حِظًّا لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾ (النِّسَاءِ : ٣٤)

“laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki), telah memberikan

⁴⁷ Slamet abidin dan aminuddin, ibid, h. 157-172

*nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shaleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkan mereka ditempat tidur (pisah ranjang), dan kalau perlu pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi, Maha Besar.*⁴⁸

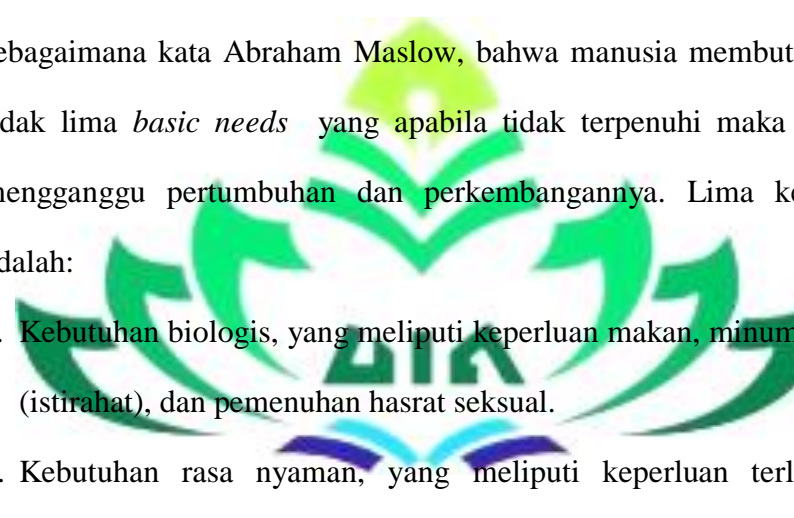
6. Upaya Mewujudkan Keluarga Yang Harmonis

Dalam suatu keluarga di samping adanya senyum mesra, gelak tawa dan canda yang mencerminkan adanya suasana ceria dan bahagia yang dinikmati penghuni rumah, terkadang terhembus pula angin kedengkian dan rumah ditutupi awan hitam yang mengotori kejernihan suasana bahkan mengisyaratkan dekatnya keterputusan hubungan suami istri. Atau mungkin hanya berhembus semilir angin yang membawa suasana membosankan dan menyedihkan hati sehingga tanda-tanda cinta dan kasih sayang berubah menjadi kebencian dan menyempitkan jiwa semua penghuni rumah.

Itulah kondisi kehidupan keluarga yang apabila pembinaanya belum mantap dan tidak didasari prinsip-prinsip pokok yang merupakan pilar kehidupan rumah tangga, lalu tiba-tiba datang bencana menimpa dan badai menerpa maka akan ada lubang yang dalam pada bangunannya. Apabila saat itu kehidupan suami istri belum terbentuk dengan pergaulan yang baik, belum terjalin musyawarah, belum tercipta kondisi saling tolong-menolong, harga menghargai, dan saling maaf memaafkan maka angin bencana tersebut akan merobohkan dan memporakporandakan bangunan rumah tangga serta menceraiberaikan keutuhan keluarga. Selain unsur moril ini,

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 66.

unsur materil pun terkadang menjadi pemicu keretakan suatu rumah tangga. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan kedua unsur moril dan materil dalam mewujudkan keutuhan rumah tangga. Rumah tidak hanya dimaknai fisik tetapi lebih bernuansa nilai fungsional dalam membentuk kepribadian anak manusia guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup yakni kehidupan rumah tangga yang dipenuhi pemenuhan fungsi dan nilai-nilai lahiriah, nilai ekonomis, biologis, kerohanian, pendidikan, perlindungan, keamanan sosial dan budaya yang terpadu secara harmonis. Kita akui, sebagaimana kata Abraham Maslow, bahwa manusia membutuhkan paling tidak lima *basic needs* yang apabila tidak terpenuhi maka hal itu akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Lima kebutuhan itu adalah:

- 
- a. Kebutuhan biologis, yang meliputi keperluan makan, minum, udara, tidur (istirahat), dan pemenuhan hasrat seksual.
 - b. Kebutuhan rasa nyaman, yang meliputi keperluan terlindungi dari ketakutan, kegelisahan dan segala yang mengancam dirinya.
 - c. Kebutuhan kasih sayang yang didapatkan dari orang-orang yang dekat denganya, orang tua, kerabat dan sahabat.
 - d. Kebutuhan penghargaan, yang meliputi penghargaan dan pengakuan baik dari dirinya maupun dari orang lain.
 - e. Kebutuhan berprestasi, yang meliputi kemampuan untuk berprestasi dan mengaktualisasikan dirinya di dalam kehidupannya.

Adapun kiat-kiat mewujudkan keutuhan rumah tangga antaranya:

- a. Menghiasi rumah tangga dengan nilai agama

Suami istri harus menjalankan ajaran agama dalam kehidupan kesehariannya, jangan terbatas pada akad nikah saja yang dilakukan secara syar'i, sebab agama merupakan tolok ukur di dalam menjalankan kehidupan yang sakinah, sebagaimana arti asal kata agama; a =tidak, gama=kacau (sansekerta). Jadi orang yang beragama hidupnya tidak akan kacau dan kusut, tetapi tentram dan damai. Syarat untuk mencapai kehidupan yang bahagia adalah patuh dan taat kepada Allah dan Rosul-Nya dalam segala aspek kehidupan.

Menurut Al-Quran, Surah Al- Ahzab (33) ayat 71:

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ (الأحزاب: ٧١)

*"Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosadomu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rosul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar."*⁴⁹

Setelah itu, berlaku istiqomah (teguh pendirian) pada agama Allah, selalu mematuhi perintah dan tidak melanggar larangan-Nya, sehingga memperoleh ketenangan batin. Peran agama dalam membentengi segenap problem kehidupan berumah tangga punya arti begitu besar. Karena itu, keluarga yang dibangun di atas pilar agama yang rapuh, rasanya begitu sulit untuk terjalin hubungan yang harmonis antaranggota keluarga, terlepas dari beban mental, sehat jasmani dan rohani. Semua itu, hanya karena tindakan masing-masing pihak sama

⁴⁹⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 406.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 341

sekali bukan terpenacar dari hati nurani yang suci atau akal sehatnya, melainkan justru berakar pada hawa nafsu, sekaligus ditopang oleh pikiran-pikiran kotor. Dengan demikian, jadikanlah agama sebagai penghias dan penyinar kehidupan berumah tangga, sehingga bila terdapat banyak hal yang berkecenderungan ke arah pikiran kotor dan pemuasan hawa nafsu semata, bisa diluruskan.

b. Menyisihkan waktu untuk kebersamaan dan komunikasi yang baik

Jalinan hubungan batin sangat diperlukan bagi pasangan suami istri. Karena itu perlu menyisihkan waktu untuk kebersamaan. Pola hidup keluarga modern masa kini yang sedang di gandrungi banyak orang, berimbas penuh dengan tantangan dan rintangan. Satu sisi suami istri dituntut mampu memenuhi kebutuhan materil rumah tangga, sehingga waktu banyak tersita di tempat kerja, terlebih lagi mereka yang bekerja full time. Sementara di sisi lain hubungan suami istri, anak-anak, dan anggota keluarga juga menuntut kebersamaan secara harmonis.

Meskipun demikian, yang perlu dipersoalkan adalah apa yang ingin diperoleh melalui pernikahan? Kebahagiaan lahir batin atau sekedar kebahagiaan lahir saja, tetapi batin diguncang problem dan kegersangan jiwa? Jika yang didambakan kebahagiaan lahir batin, tentu di samping dituntut mampu memenuhi kebutuhan materil keluarga seperti sandang, pangan, dan papan, menyisihkan waktu untuk kebersamaan juga perlu meskipun hanya sebentar, sehingga keretakan hubungan dengan segenap anggota keluarga tidak sampai terjadi.

Selain itu, komunikasi yang baik juga perlu di ciptakan sebab ketiadaan komunikasi dalam kehidupan rumah tangga, tak ayal memberi kesan sebuah rumah tangga sunyi senyap bagaikan kuburan. Satu dengan yang lain seolah tidak kenal. Semua pihak larut dalam urusanya sendiri-sendiri. Jika keadaan keluarga dalam strata demikian, jelas gampang terjadinya penyelewengan suami istri, kelakuan anak-anak mengarah nakal dan ikatan hubungan antaranggota keluarga retak. Untuk itu, ciptakanlah komunikasi yang benar-benar dapat menghadirkan semua anggota keluarga, besantai ria, dan penuh keakraban, misalnya di saat makan bersama dan kesempatan lainnya.

Dengan komunikasi yang baik, segala problem dan unek-unek dapat dikeluarkan untuk selanjutnya dicarikan pemecahannya. Dengan komunikasi pula para pihak akan merasa diperhatikan sehingga kesenjangan antaranggota keluarga tidak sampai terwujud.

c. Menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati

Harga diri merupakan hal yang bernilai sangat tinggi bagi setiap orang. Orang yang merasa hilang harga dirinya atau tidak dihargai, khususnya oleh pihak yang paling dekat, hidupnya nyaris akan tertekan dan terisolasi. Jiwa yang tertekan bila tidak segera mendapat terapi akan berakibat fatal. Oleh sebab itu, perangai buruk yang banyak terjadi di dalam rumah tangga seperti banyak omong, menyakiti pasangannya dengan ucapan maupun perbuatan, mencari-cari maslah, menyepelekan jerih payah pasangannya dan sebagainya merupakan sikap tidak menghargai dan tidak menghormati. Bahkan, sikap-sikap demikian

dengan berlalunya waktu akan berubah menjadi watak yang mengantarkan pemiliknya keluar dari sifat kemanusiaan dan memasukkannya ke dalam sifat hewani. Karena itu, hargailah peran pasangan dalam membangun rumah tangga bahagia. Dengan begitu, mereka dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam rumah tangga benar-benar tercermin dari hati yang tulus ikhlas, rasa senang, dan penuh perhatian.

Setiap orang hendaknya dapat menempatkan dirinya dalam posisi masing-masing, menghargai dan menghormati satu sama lain. Saling memaafkan apabila ada kesalahan atau kekhilafan, menahan emosi, bersabar, introspeksi diri dan selalu mendekatkan diri pada Allah SWT juga merupakan hal penting dalam rangka membangun rumah tangga yang sejahtera, bahagia, dan penuh kedamaian.⁵⁰

Sedangkan menurut Ramayulis ada lima unsur pokok yang harus diterapkan dalam keluarga, yakni:⁵¹

- 1) Kecenderungan mempelajari dan mengamalkan ilmu agama
- 2) Akhlak dan kesopanan
- 3) Harmonis dalam pergaulan
- 4) Hakekat dan hidup sederhana
- 5) Menyadari kelemahan diri sendiri

Dari seluruh pemaparan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa untuk mencapai keluarga yang harmonis di perlukan berbagai upaya atau kiat-kiat yang tepat dan sesuai. Semua upaya ataupun cara diatas saling

⁵⁰ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah*, (Jakarta: CV Akademika Pressindo, edisi pertama, 2007), hlm. 176-196

⁵¹ Ramayulis, *Pendidikan islam dalam rumah tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 67

terkait satu sama lain tanpa terkecuali, sehingga menjadi suatu rangkaian yang panjang untuk perjalanan pernikahan yang akan membawa pernikahan tersebut pada keharmonisan keluarga yang sesungguhnya.

Pendidikan agama dalam keluarga juga merupakan upaya penting dalam mewujudkan rumah tangga yang bahagia. Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas, bertanggungjawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan.⁵² Adapun ayat yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga ialah Surat Luqman (31) ayat 17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٧﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁵³

Adapun aspek prioritas dalam pendidikan agama dalam keluarga dan pembentukan insan kami, sebagaimana diilustrasikan secara berturut-turut dalam Q.S Luqman/13 ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan terhadap aspek keimanan kepada Allah SWT (aqidah)
- b. Pendidikan terhadap aspek ibadah, baik yang mahdhoh (ibadah yang telah ditentukan syarat dan rukunnya) maupun ghoiru mahdhoh
- c. Pendidikan dalam aspek Akhlakul Karimah
- d. Pendidikan pada aspek keterampilan

⁵²Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 155

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemahanya, h. 329

Keempat aspek adalah prinsip utama yang tentunya memerlukan pengembangan yang menyesuaikan terhadap kondisi yang berlaku dan keempat aspek harus di prioritaskan. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali memperhatikan pendidikan agama bagi generasi penerus dan itu dapat kita mulai dari lingkup terkecil yakni dalam keluarga kita sendiri.⁵⁴

Pendidikan agama dalam keluarga juga memiliki tujuan yakni untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orangtuanya, serta berguna bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal dalam hidup.

Secara umum tujuan dari pendidikan agama dalam keluarga adalah berangkat dari tujuan Islam yakni untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan taat beribadah kepada-Nya. Keluarga disini adalah unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dari unit terkecil inilah tujuan muslim akan tercapai apabila seluruh keluarga benar-benar menerapkan segala aturan yang ada untuk membentuk keluarga yang sakinah ataupun keluarga yang harmonis.

⁵⁴Nurhamzah, Pendidikan Agama Dalam Keluarga, Jurnal Ilmiah, vol. 9 (02) , Desember 2015, h. 55

C. Tinjauan Pustaka

Masalah keharmonisan rumah tangga sudah dibahas oleh peneliti terdahulu dalam beberapa judul penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam buku yang berjudul “Membangun Surga di Bumi (Kiat-kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam)” Sub- bab “Rumahku,Surgaku”, karya dari Prof. Dr. Siti Musda Mulia, M.A. berpendapat bahwa ada enam fungsi agar keluarga menjadi kokoh dan berjalan harmonis yaitu sebagai fungsi religius, fungsi afektif, fungsi sosial, fungsi edukatif dan fungsi protektif. Islam cenderung menempatkan fungsi religius sebagai dasar atau fondasi dalam sebuah keluarga. Keluarga yang harmonis ialah wujud dari seluruh fungsi dan prinsip diatas, bukan hanya dijadikan pegangan tetapi dijalankan dengan ketulusan dari dalam hati setiap anggota keluarga. Dengan ini, keluarga tidak hanya menikmati *mawaddah wa rahmah* saja, melainkan mendapatkan naungan ridha dari Allah SWT.⁵⁵ Di dalam buku ini tidak terdapat pembahasan tentang keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah.
2. Dalam buku yang berjudul “Al-qur’an: Ilmu Kesehatan Jiwa”, karya Dadang Hawari, berpendapat bahwa ada enam program membangun keluarga harmonis yaitu menciptakan kehidupan beragama dalam rumah tangga, mempunyai waktu untuk bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik, saling menghargai, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, adanya hubungan yang erat antar anggota

⁵⁵ Siti Musda Mulia, *Membangun Surga di Bumi (Kiat-kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), h. 59-63

keluarga.⁵⁶ Di dalam buku ini tidak terdapat pembahasan tentang keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah.

3. Dalam judul skripsi “Keharmonisan Pada Keluarga Muslim” Karya ilmiah karya Anang Setya Utama, berpendapat bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keharmonisan pada keluarga muslim yakni faktor internal (dari dalam keluarga) dan faktor eksternal (dari luar keluarga inti). Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan keluarga yang harmonis yakni menciptakan kehidupan beragama, meningkatkan komunikasi, saling memahami, memberi waktu bersama dan memberi perhatian kepada setiap anggota keluarga. Di dalam penelitian ini tidak terdapat pembahasan tentang keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah.

Dari ketiga judul penelitian di atas tidak terdapat kesamaan dalam membahas permasalahan keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah. Oleh sebab itu penelitian yang berjudul “KEHARMONISAN KELUARGA BAGI PASANGAN YANG SUDAH PERNAH MENIKAH” (Studi Kasus di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung), perlu untuk diteliti lebih dalam oleh penulis karena sebelumnya belum pernah dibahas oleh peneliti manapun.

⁵⁶Dadang Hawari, *Alquran : Ilmu Kesehatan Jiwa*, (Jogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 237-240

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa

1. Sejarah Desa Parerejo

Desa Parerejo terbentuk menjadi sebuah desa pada tahun 1932. Sebelumnya desa Parerejo adalah hutan belantara dan sebagian adalah rawa-rawa, yang menurut cerita banyak terdapat pepohonan yang besar sehingga pada waktu itu banyak hidup berbagai macam binatang buas, seperti harimau, babi dan berbagai jenis binatang melata lainnya. Akan tetapi tanah di desa Parerejo adalah tanah yang sangat subur, sehingga mulai tahun 1913 datanglah para pendatang dari pulau Jawa. Dengan kondisi tanah yang subur para pendatang tersebut memulai usaha mereka dengan cara menanam padi. Padi menurut bahasa jawa adalah *Pari*, ada sebagian yang mengatakan *Pare*, sedangkan kondisi tanah yang subur menurut bahasa Jawa adalah *Rejo*. Dari situlah para pendatang dari pulau Jawa tersebut secara musyawarah bersepakat memberi nama daerah tersebut dengan nama Parerejo, yang artinya desa yang subur dan banyak menghasilkan padi. Kemudian, pada tahun 1932 terbentuklah sebuah desa yang sampai sekarang terkenal dengan tanah persawahannya yang luas dan banyak menghasilkan padi.

Adapun kepemimpinan desa Parerejo dari tahun 1932 sampai saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Pawiro Dikromo (1932-1945)
- b. Mangun Taruno (1945-1965)

- c. MD. Karsono (1965-1979)
- d. KM. Noer (1979-1996)
- e. KM. Noer (Pjs) (1996-2000)
- f. Sujanis (2000-2006)
- g. Ribut Riwayatno (Pjs) (2006-2007)
- h. Sujanis (2007-2011)
- i. Musyafa (2011-2017)
- j. Heri Rahim, S. IP (Pjs) (2017-2018)
- k. Muhadi (2018- sekarang)

2. Letak Geografis Desa

Desa Parerejo adalah pekon yang berada di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung, Indonesia. Dikenal sebagai pengasil padi yang cukup melimpah desa ini menjadikan pertanian sebagai komoditi utamanya. Desa Parerejo ini terbagi dalam 15 RT dan 5 RW dan memiliki batas- batas wilayah dengan desa lain sebagai berikut :

Tabel 1
Batas Wilayah Desa Parerejo

No.	Batas	Pekon	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Blitarejo	Gadingrejo
2.	Sebelah Selatan	Gunungrejo	Way Lima
3.	Sebelah Timur	Sindang Garut	Way Lima
4.	Sebelah Barat	Karawang Timur	Ambarawa

Sumber: Data dari Balai Desa Parerejo

Sedangkan luas wilayah / daerah desa Parerejo adalah sebagai berikut:

Tabel 2
luas wilayah / daerah desa Parerejo

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1.	Pemukiman	138,42	27,1
2.	Persawahan	-	-
	a. Sawah irigasi desa	146	27,4
	b. Sawah tadah hujan	54	10,1
3.	Perkebunan / tegalan	100,50	18
4.	Kolam	5	0,87
5.	Pemukaman umum	1,25	0,25
6.	Pekarangan	12,25	2,5
7.	Perkantoran	0,20	0,1
8.	Prasarana umum	2,38	14
JUMLAH		530,00	100,00

Sumber: Data dari Balai Desa Parerejo

3. Demografi

a. Keadaan Penduduk

Penduduk desa Parerejo hampir seluruhnya merupakan pendatang dari pulau Jawa dan dominan dipenuhi oleh suku Jawa. Namun seiring berjalanya waktu ada beberapa pendatang dari suku-suku yang lain.

Berikut adalah tabel tentang jumlah penduduk berdasarkan etnis :

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

No.	Jenis Etnis	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Jawa	2200	2038
2.	Lampung	15	6
3.	Sunda	2	3
Jumlah		2217	2047

Sumber: Data dari Balai Desa Parerejo

Sedangkan penduduk di desa Parerejo berjumlah 4.264 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 2.217 jiwa dan penduduk perempuan

berjumlah 2.047 jiwa. Berikut adalah data penduduk desa Parerejo berdasarkan kelompok usia:

Tabel 4
Data Penduduk Desa Parerejo Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-12 Bulan	27	26	53
2.	1-5 Tahun	76	102	178
3.	5-7 Tahun	67	93	160
4.	7-15 Tahun	207	266	473
5.	15-56 Tahun	1480	1320	2800
6.	>56 Tahun	360	240	600
Jumlah		2217	2047	4264

Sumber: Data dari Balai Desa Parerejo

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk terbanyak berdasarkan kelompok usia adalah pada usia 15-56 tahun yaitu berjumlah 2800 jiwa dan jumlah terendahnya adalah pada usia 0-12 bulan yaitu berjumlah 53 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	3-6 th yang belum masuk TK	54	96
2.	3-6 th yang sudah masuk TK/PAUD	70	140
3.	7-18 th yang tidak pernah sekolah	17	2
4.	7-18 th yang sedang sekolah	206	256
5.	19-56 th yang tidak pernah sekolah	6	35
6.	19-56 th sekolah SD yang tidak tamat	107	193
7.	Tamat SD/Sederajat	1015	1981
8.	Tamat SLTP/Sederajat	85	60
9.	Tamat SLTA/Sederajat	29	52
10.	Tamat D3	9	41

11.	Tamat S1	3	6
Jumlah		1595	2862

Sumber: Data dari Balai Desa Parerejo

Dapat disimpulkan biasanya tingkat pendidikan di desa Parerejo masih sangat rendah, ini dapat dilihat dari jumlah penduduk tingkat pendidikan terbanyak hanyalah tamatan SD/ Sederajat dengan jumlah 1.996 orang dan jumlah penduduk tingkat pendidikan terendah yaitu SI dengan jumlah 9 orang.

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Mayoritas lahan di desa Parerejo dimanfaatkan untuk persawahan dan pemukiman. Meskipun terkenal dengan lahan pertanian yang cukup luas, namun mata pencaharian penduduk desa tidak semuanya sebagai petani, melainkan ada mata pencaharian lain yang cukup banyak diminati. Berikut ini adalah mata pencaharian penduduk desa Parerejo.

Tabel 6
Mata Pencaharian Penduduk Desa Parerejo

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa (Orang)
1.	Petani	1067
2.	Buruh Tani	-
3.	Pedagang	35
4.	Peternak	-
5.	PNS	33
6.	Wiraswasta	304
7.	Lain-Lain	22
Jumlah		1461

Sumber: Data dari Balai Desa Parerejo

c. Keadaan Sosial dan Budaya

Masyarakat desa parerejo tinggal berdekatan di satu tempat dengan lahan pertanian mereka. Jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain pun sangat dekat sehingga menjadikan mereka hidup bersama sekaligus menumbuhkan jiwa kebersamaan, toleransi dan rasa saling tolong menolong yang sangat kuat. Mayoritas penduduk desa Parerejo beragama islam itu sebabnya tidak ada sarana lain untuk beribadah selain masjid dan mushola. Dengan tidak adanya perbedaan keyakinan ini membuat warganya hidup sangat tentam dan berjalan dengan semestinya. Selain itu di desa Parerejo juga sangat rutin melakukan kajian-kajian ibadah pada hari-hari tertentu atau pada saat hari-hari besar islam. Seperti pengajian pada saat memperingati Isra' Miraj Nabi Muhammad saw, Maulid Nabi Muhammad saw, pengajian pada saat memasuki bulan *suro* (bagi suku jawa) dan pengajian rutin setiap hari jum'at. Dapat dikatakan penduduk desa Parerejo mempunyai jiwa yang religius.

B. Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan Yang Sudah Pernah Menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung

Keharmonisan keluarga adalah pandangan terhadap situasi dan kondisi dalam sebuah keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menyayangi, saling menghargai dan menghormati, penuh rasa cinta dan kasih, memiliki rasa saling percaya, sehingga terciptalah keluarga yang harmonis. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, penulis menemukan beberapa hal yang

berkaitan dengan keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah menikah. Data ini diambil dari hasil wawancara kepada 7 pasangan suami istri yang sebelumnya pernah menikah (salah satu atau keduanya dari suami atau istri pernah menyandang status duda atau janda). Ketujuh pasangan tersebut adalah:

1. Rusito dan Rohaini

Rusito bekerja sebagai petani dan Rohaini sebagai ibu rumah tangga, yang tinggal RT 13/RW 05. Pada pasangan ini wawancara dilakukan dengan Rohaini yang dulunya seorang janda. Sebab terjadinya perceraian karena dijodohkan sewaktu ia masih umur belasan tahun. Sebab lain juga karena suaminya dan keluarganya dahulu kurang menghargai dirinya. Ia sering mendengar kata-kata yang kurang pantas untuk diucapkan dari pihak keluarga suami. Sehingga memutuskan untuk bercerai dan kembali menikah dengan suami yang sekarang dan sudah berjalan 20 tahunan lebih. Menurutnya bahwa keluarga yang harmonis itu keluarga yang walaupun hidup sederhana tapi selalu rukun sekalipun hidup miskin tidak mengapa asal selalu damai dan tentram. Di keluarga yang sekarang Rohaini merasa sangat bersyukur karena kehadirannya lebih dihargai oleh suami dan keluarga besar suami. Selain itu meskipun hidup sederhana tetapi keluarganya selalu rukun. Meskipun sesekali hidup serba kekurangan menurutnya tidak mengapa karena keluarganya pun selama ini tetap damai dan tentram. Hubungan anak-anaknya pun akur, baik dari pernikahan pertama maupun pernikahan keduanya. Meskipun ada beberapa masalah dalam rumah tangganya namun semuanya dapat

diselesaikan dengan cara yang baik dan saling bergantian untuk mengalah, suaminya pun sekarang perlahan berubah menjadi suami yang baik dari segi ibadah maupun kedewasaannya.⁵⁷

2. Marwan dan Lili

Marwan bekerja sebagai pedagang dan Lili sebagai ibu rumah tangga, yang tinggal RT 13/RW 05. Pada pasangan ini wawancara dilakukan dengan ibu Lili yang dulunya seorang janda. Ia bercerai karena mantan suaminya memiliki pekerjaan haram dan sering berlaku kasar terhadap dirinya. Selain itu, dirinya sengaja di suruh oleh suaminya untuk menemani lelaki lain demi untuk mendapatkan uang. Selama 11 bulan ia menikah dan memutuskan untuk pergi dari rumah mantan suaminya. Pada tahun 2011 ia menikah dengan Marwan yang sudah berjalan selama 8 tahun dan sudah memiliki seorang anak. Lili berpendapat hampir sama dengan responden sebelumnya, yakni keharmonisan keluarga dipernikahan keduanya jauh lebih baik dari pernikahan sebelumnya. Sebab suami yang sekarang lebih bertanggungjawab mencari nafkah dengan cara yang halal meskipun dengan usaha kecil-kecilan. Baginya yang terpenting adalah suaminya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selalu rajin beribadah dan berdo'a agar rumah tangganya tetap utuh, rukun, damai, dan tidak ada keributan yang besar, terlebih jangan sampai orangtua tau. Ibu Lili juga sudah mulai rajin berbaur dengan ibu-ibu pengajian, dan mengikuti kegiatan-kegiatan positif di lingkungan sekitar rumahnya. Permasalahan keluarga selalu di bicarakan secara baik-baik dengan kepala dingin. Meskipun dalam beribadah keluarganya masih sebatas menjalankan

⁵⁷ Wawancara, dengan ibu Rohaini, warga masyarakat Pekon Parerejo, 1 Juli 2018.

ibadah di dalam rumah, semisal sholat dan mengaji, namun ibu Lili sudah sangat merasa bersyukur dengan pernikahan keduanya.⁵⁸

3. Yuswadi dan Narnia

Yuswadi dan Narnia bekerja sebagai petani, yang tinggal RT 13/RW 05. Pada pasangan ini wawancara dilakukan dengan Yuswadi yang dulunya seorang duda, akibat istrinya dahulu berselingkuh dengan lelaki lain. Sedangkan menurut Yuswadi yang sudah menikah selama 15 tahun merasa lebih damai dan tentram walaupun pernikahannya belum dikaruniai seorang anak. Selama 15 tahun hubungan keluarganya tetap terjaga utuh. Untuk mengobati kesepian di rumahnya karena tidak memiliki seorang anak, Yuswadi dan istri mengadopsi seorang anak perempuan, agar keluarganya terasa semakin lengkap. Kekurangan disini tidak menjadikan alasan keluarga menjadi tidak utuh. Yuswadi merasa sangat bersyukur dengan istrinya yang sekarang, karena istrinya sangat pendiam, namun meskipun begitu istrinya sangat rajin mengikuti kegiatan-kegiatan positif bersama ibu-ibu pengajian, belajar memperdalam kemampuan mengajinya di masjid dan hal hal positif lainnya.⁵⁹

4. Diran dan Siti

Kedua pasangan ini bekerja sebagai buruh tani, yang tinggal RT 13/RW 05. Pada pasangan ini wawancara dilakukan dengan Siti yang dulunya seorang janda. Sebab bercerai dahulu ialah karena ia di jodohkan dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Rumah tangganya sudah berjalan selama 20 tahun lebih. Dalam pernikahannya yang sekarang Siti merasa

⁵⁸ Wawancara, dengan ibu Lili Sunarti, warga masyarakat Pekon Parerejo, 1 Juli 2018.

⁵⁹ Wawancara, dengan bapak Yuswadi, warga masyarakat Pekon Parerejo, 1 Juli 2018.

rumah tangganya selalu di warnai dengan adanya berbagai masalah dan keributan. Meskipun rumah tangganya sudah berjalan cukup lama dan sudah memiliki anak-anak yang sebagian sudah menikah dan ikut dengan suaminya masing-masing. Namun permasalahan terus menerus menerpa rumah tangganya. Watak yang sama-sama egois, keras dan kasar menjadikan penyebab utama terjadinya keributan dalam rumah tangganya. Selain itu karena pekerjaan suaminya yang dirasa kurang mencukupi kebutuhan keluarganya, ibu Siti berusaha juga ikut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan pokok demi kelangsungan hidup keluarganya. Nilai positifnya adalah meskipun keluarganya banyak diterpa masalah namun keduanya tidak pernah saling meninggalkan.⁶⁰

5. Dedi dan Asih

Tinggal di RT 14/ RW 05, pasangan ini bekerja sebagai pedagang. Pada pasangan ini wawancara dilakukan kepada Dedi yang dulunya pernah menduda. Alasan bercerai karena istri sering menuntut macam-macam, suka mengeluh dan memiliki sikap yang kurang baik terhadap keluarganya. Ia menikah kembali pada tahun 2016 dengan seorang gadis bernama Asih dan saat ini sudah memiliki seorang anak berusia 2 tahun. Menurutny kerja sama yang baik antara suami dan istri adalah salah satu bentuk fondasi dalam berumah tangga. Dedi merasa beruntung memiliki istri yang sekrang karena ia mampu menerima apa adanya dirinya, tidak banyak permintaan dan mau di atur. Bergantian mengalah apabila sedang ada masalah. Sebagai suami ia harus sadar, wajib mencari nafkah dan

⁶⁰ Wawancara, dengan ibu Siti, warga masyarakat Pekon Parerejo, 1 Juli 2018.

sebagai istri harus bisa mensyukuri pemberian suami berapapun hasilnya. Dalam pernikahannya, Dedi berkesimpulan bahwa ia merasa bahagia dan bersyukur dengan keluarga barunya. Meskipun dalam segi keagamaan mereka masih mengerjakan yang wajib-wajibnya saja seperti sholat dan puasa.⁶¹

6. Muhinin dan Saminah

Memiliki latar belakang yang sama-sama pernah gagal dalam pernikahan pertamanya, keduanya sama-sama duda dan janda yang bercerai karena pasanganya terdahulu berselingkuh. Keduanya seorang pedagang dengan membuka toko didepan rumahnya dan bertempat tinggal di RT 07/ RW 03. Usia pernikahan yang baru berjalan 2 tahun, pasangan ini merasa lebih utuh dan bahagia dengan pernikahan keduanya. Mengutamakan rasa saling menyayangi, menghormati, menghargai. Tidak segan dan ragu mengungkapkan rasa cintanya adalah kunci utama menurut pasangan ini. Memiliki anak bawaan dari pernikahan sebelumnya, keduanya saling memberi dan mengasihi tanpa membedakan antara yang kandung dengan yang tiri. Setiap ada masalah dalam rumah tangganya keduanya berusaha menyelesaikannya dengan cara salah satu pihak mengalah, tidak emosi, dan tetap tenang agar masalah tidak berkepanjangan sehingga menimbulkan ketegangan antar anggota keluarga. Selain itu, pasangan ini juga mermbangun usaha bersama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, menjadikan keluarganya saling terbuka

⁶¹ Wawancara, dengan bapak Dedi Rismawan, warga masyarakat Pekon Parerejo, 3 Juli 2018.

satu sama lain dan sekaligus belajar kerjasama dengan baik untuk mewujudkan tujuan hidup keluarganya.⁶²

7. Tarno dan Kasina

Tinggal di RT 06/ RW 02, pasangan ini memilih berdagang dengan membuka toko tepat di depan rumahnya. Keduanya sama-sama pernah menikah. Tarno menjadi duda karena istrinya meninggal dan Kasina menjadi janda karena perceraian. Sebab ia bercerai karena suaminya sering berjudi dan mabuk-mabukan, sesekali sering kasar dengan dirinya dan anaknya yang masih kecil. Menurut pasangan ini, usaha mereka demi menjaga utuhnya keluarganya yang sudah berjalan 20 tahun lebih yaitu dengan saling membangun rasa pengertian, rasa percaya, masing-masing rela berkorban untuk pasanganya agar pasangan tetap merasa bahagia dan yang terpenting mau menerima anak kita (menurut Kasina). Saling terbuka antara suami dan istri, dalam melakukan apapun Kasina sebagai istri harus meminta izin kepada suami terlebih dahulu. Mereka merasa sangat beruntung satu sama lain karena memiliki suami yang baik sebagai imam dalam keluarga dan istri yang baik. Sedangkan setiap ada masalah, mereka mengutamakan sikap yang jujur dan terus terang, dibicarakan secara baik-baik, mencari jalan penyelesaiannya, serta tidak menyembunyikan sesuatu apapun demi kebahagiaan keluarganya. Keduanya pun sangat religius, selain ibadah-ibadah wajib, mereka pun sering memberi santunan kepada

⁶² Wawancara, dengan bapak Muhinin dan ibu Saminah, warga masyarakat Pekon Parerejo, 3 Juli 2018.

anak yatim, aktif mengikuti pengajian-pengajian akbar dan hal positif lainnya.⁶³

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan Yang Sudah Pernah Menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Untuk mencapai keluarga yang harmonis tentu terdapat faktor-faktor dalam menentukan sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang harmonis. Berdasarkan hasil wawancara pengumpulan data di lapangan, dapat di temukan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah. Data ini diperoleh langsung dari hasil respon wawancara di desa Parerejo. Keterangan dari ketujuh pasangan tersebut antara lain:

1. Rusito dan Rohaini

Penyebab keluarganya menjadi kurang harmonis menurut Rohaini adalah adanya pikiran negatif sehingga menimbulkan berbagai kesalahpahaman dalam keluarganya. Baginyan ekonomi yang kurang dan rendahnya tingkat pendidikan di keluarganya tidak begitu dipermasalahan. Sedangkan faktor pendukungnya adalah antara suami dan istri saling menerima apa adanya. Selain itu pemahaman agama dalam keluarga juga sangat mendukung keluarganya menjadi lebih rukun, tenang dan tentram.⁶⁴

⁶³Wawancara, dengan bapak Tarno dan ibu Kasina, warga masyarakat Pekon Parerejo, 3 Juli 2018.

⁶⁴ Wawancara, dengan ibu Rohaini, warga masyarakat Pekon Parerejo, 1 Juli 2018.

2. Marwan dan Lili

Faktor penghambat keluarga harmonis dalam keluarganya yaitu faktor ekonomi. Di awal pernikahan sering terjadi masalah seperti, suami sering pergi tidak jelas hingga larut malam dan pernah bermain-main dengan wanita lain. Namun seiring berjalanya waktu semua keadaan kembali membaik. Sedangkan yang membuat keluarga menjadi harmonis yakni saling memaafkan, mendoakan dan menerima, memiliki rasa syukur serta memperdalam ilmu agama.⁶⁵

3. Yuswadi dan Narnia

Menurut Yuswadi faktor penghambat keluarganya terkadang menjadi tidak harmonis ialah karena adanya perbedaan pendapat antara dirinya dan istri. Sedangkan menurutnya faktor ekonomi dan rendahnya pendidikan tidak terlalu dipermasalahkan sebagai penghambat untuk mencapai keluarga yang harmonis. Rasa sabar dan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam keluarganya pun mendukung keluarga mereka menjadi lebih rukun dari sebelumnya.⁶⁶

4. Diran dan Siti

Menurut Siti, berpendapat sama dengan responden sebelumnya yakni perbedaan pendapat. Selain itu, sama-sama egois dan tidak mau ada yang mengalah antara dirinya dan suaminya menjadikan keluarganya menjadi kurang harmonis. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi sebab utama keluarga menjadi tidak bahagia dan sering berdebat hebat. Ibu Siti menyadari kurangnya ilmu agama dalam dirinya dan suaminya dan tingkat

⁶⁵ Wawancara, dengan ibu Lili Sunarti, warga masyarakat Pekon Parerejo, 1 Juli 2018.

⁶⁶ Wawancara, dengan bapak Yuswadi, warga masyarakat Pekon Parerejo, 1 Juli 2018.

pendidikan yang rendah membuat keluarganya sulit menemukan titik keharmonisan.⁶⁷

5. Dedi dan Asih

Menurut Dedi sesuai dengan pengalamannya, berkumpul dengan tetangga menjadi salah satu faktor penghambat keluarga menjadi tidak harmonis. Berbincang-bincang terlalu lama dengan tetangga akan mengakibatkan terciptanya rasa iri dan berita-berita yang tidak benar sehingga sesampai di rumah seorang istri akan mengadu kepada suami dan dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Bisa juga karena terlalu sering memegang gadget atau handphone yang menimbulkan munculnya perasaan curiga terhadap pasangan. Faktor ekonomi tidak terlalu di permasalahkan dalam keluarganya, hal ini karena istrinya mampu menerima apapun keadaan suaminya. Pendidikan yang cukup membuat mereka jadi lebih dewasa dalam bersikap dan memiliki rasa saling menerima satu sama lain.⁶⁸

6. Muhinin dan Saminah

Pernyataan pasangan ini mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan ekonomi yang memadai menjadikan keluarganya lebih harmonis. Memperdalam ilmu agama menjadikan keluarganya lebih tentram dari sebelumnya. Memiliki rasa saling menyayangi satu sama lain, menghormati suami dan menghargai istri juga bisa dijadikan kiat-kiat agar rumah tangganya agar tetap utuh.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara, dengan ibu Siti Nurwati, warga masyarakat Pekon Parerejo, 1 Juli 2018.

⁶⁸ Wawancara, dengan bapak Dedi Rismawan, warga masyarakat Pekon Parerejo, 3 Juli 2018.

⁶⁹ Wawancara, dengan bapak Muhinin dan Ibu Saminah, warga masyarakat Pekon Parerejo, 3 Juli 2018.

7. Tarno dan Kasina

Pendidikan agama terhadap anak sangat dibutuhkan karena akan sangat mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga. Jadi nilai agama tidak hanya diterapkan kepada suami dan istri, anak juga harus diberi pengetahuan ilmu agama agar kelak dapat berbakti dengan kedua orangtua. Faktor ekonomi dan pendidikan yang cukup menjadikan keluarganya tetap rukun.⁷⁰



⁷⁰ Wawancara, dengan bapak Tarno dan ibu Kasina , warga masyarakat Pekon Parerejo, 3 Juli 2018.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Keharmonisan Keluarga bagi Pasangan yang Sudah Pernah Menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung

Perkawinan dalam hukum Islam bertujuan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Secara teori pengertian *sakinah* ialah ketenangan yang berkaitan dengan keadaan lahir dan batin seorang yang beriman, *mawaddah* adalah kecintaan, *warahmah* dirahmati dalam keadaan butuh. Keharmonisan keluarga tidak terlepas dari pernyataan *sakinah mawaddah warahmah*. Dalam hal ini ialah terpenuhinya antara hak dan kewajiban, yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Surah An-nisa (4) ayat 34 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (الرُّوم : ٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang berfikir.”⁷¹

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 7 pasangan suami istri yang salah satunya atau bahkan keduanya pernah menyandang status duda ataupun janda hingga akhirnya memutuskan untuk menikah kembali dengan orang yang

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemahannya), (Diponegoro, Bandung, 2010), h. 283

berbeda, dengan harapan terpenuhinya antara hak dan kewajiban yang mungkin tidak didapatkan di pernikahan sebelumnya, serta ingin mencapai keluarga yang lebih harmonis di pernikahan keduanya.

Memiliki rasa saling mencintai adalah salah satu syarat yang merupakan tonggak utama dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Apabila dalam membangun keluarga tidak ada rasa saling mencintai maka keluarga akan sangat sulit mencapai puncak keharmonisan. Keluarga yang harmonis dapat di wujudkan dengan berbagai cara seperti saling menyayangi, saling menghargai, antar anggota keluarga saling komunikasi dengan lancar dan baik, serta yang terpenting adalah menjadikan ajaran agama Islam sebagai dasar dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Seperti pada pasangan muhinin dan Saminah, Rusito dan Rohaini mereka menerapkan rasa saling menyayangi, menghormati dan menghargai satu sama lain. Meskipun sama-sama memiliki anak dari pernikahan sebelumnya, namun pasangan ini selalu berusaha adil dan tidak membedakan kasih sayang dan pemberian yang diberikan terhadap anak kandung maupun anak tirinya.

Perkawinan yang dibawa oleh Rasulullah SAW memiliki tujuan untuk menata kehidupan umat manusia. Rumah tangga yang bahagia dan harmonis merupakan idaman bagi setiap mukmin. Rasulullah SAW telah memberi teladan kepada kita mengenai cara membina keharmonisan rumah tangga. Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang paling baik, dan seorang suami harus menyadari bahwa dalam rumahnya itu ada pahlawan dibalik layar, pembawa ketenangan dan kesejukan dan kedamaian yakni sang istri.

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan upaya penting dalam mewujudkan rumah tangga yang bahagia. Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas, bertanggungjawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan. Seperti pada pasangan Tarno dan Kasina, pasangan ini merasa sangat bersyukur dan bahagia karena keduanya sama-sama pernah merasakan kegagalan namun kembali dipertemukan dengan orang yang tepat, saling terbuka dan saling pengertian. Selain itu pendidikan agama juga diterapkan sangat kental pada keluarga ini, sehingga mereka merasa rumah tangganya semakin sempurna. Pasangan ini selalu berkorban untuk keutuhan rumah tangganya, baik suami ataupun istri selalu berusaha sabar dan saling merangkul untuk menguatkan satu sama lain. Hal ini sangat berbeda dengan pasangan Yusawadi dan Narnia, meskipun mereka tidak memiliki seorang anak dari pernikahannya yang telah dibina selama lebih dari 10 tahun, namun pasangan ini memilih untuk mengadopsi anak dari salah satu saudaranya. Pasangan ini merasa bersyukur meskipun tidak ada anak kandung ditengah-tengah keluarga mereka. Mereka tetap merasa utuh menjaga komitmen dan setia dengan pasangan.

Pandai-pandailah seorang suami memelihara dan menjaga istrinya secara lahir batin, sehingga dapat menjadi istri yang ideal, ibu rumah tangga yang baik dan bertanggungjawab. Seperti pada pasangan Marwan dan Lili, ia sangat beruntung sebab suami yang sekarang mampu memberikan nafkah secara lahir batin dengan cara yang halal meskipun dengan usaha kecil dan penghasilan yang cukup. Selain itu dipernikahan keduanya ia merasa dilindungi

dan dijaga keselamatan dirinya dan anaknya, sehingga ia merasa lebih aman dan tentram.. Tidak berbeda jauh dengan pasangan Dedi dan Asih, ia sangat bersyukur dengan istri yang sekarang, karena istrinya mampu mengatur kebutuhan sehari-hari dengan sangat baik, berapapun hasil yang ia berikan. Istrinya tidak pernah menuntut macam-macam dan tidak pernah meminta diluar batas kewajaran. Dengan diberikan pasangan hidup yang pandai bersyukur, menerima atas apapun pemberiannya dan sekaligus telah menjadi ibu yang baik untuk anaknya, ia merasa sangat bahagia dipernikahan keduanya.

Suasana harmonis sangat ditentukan dengan kerja sama yang baik antara suami dan istri dalam menciptakan suasana yang kondusif, hangat dan tidak membosankan. Nabi Muhammad yang paling sempurna akhlaknya dan paling tinggi derajatnya telah memberikan sebuah contoh yang luar biasa berharganya untuk kita ikuti dalam hal berlaku baik kepada istri dan dalam hal kerendahan hati, serta dalam hal mengetahui keinginan dan kecemburuan wanita. Pasangan Diran dan Siti, menyatakan bahwa dipernikahan keduanya, pasangan ini tidak merasa lebih bahagia, sebab pasanganya tidak mampu berlemah lembut terhadap dirinya dan anak-anaknya. Ia merasa suaminya yang sekarang sangat pemaarah, sulit untuk sabar dan mudah terpancing emosi. Selain itu, suaminya pun beberapa kali sering berbuat kasar dengan dirinya maupun anak-anaknya. Namun dalam hal ini, ia menyadari bahwa dirinya pun juga egois dan tidak mau mengalah. Itu sebabnya keluarganya sering diselimuti dengan keributan dan ketegangan. Dalam sebuah hadist berikut Rosulullah menjelaskan:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَمْعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "لَا يَجْلِدُ أَحَدُكُمْ أَمْرًا تَهْ جَلْدَ الْعَبْدِ" رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

"Dari Abdullah bin Zam'ah ra., Ia berkata: Rosulullah saw. Bersabda:

"Janganlah salah seorang dari kamu mencambuk istrinya sebagaimana mencambuk hamba." (HR. Bukhari)⁷²

Rumahku adalah surgaku, sebuah ungkapan paling tepat tentang bangunan keluarga yang harmonis. Rumah tidak hanya dimaknai fisik tetapi lebih bernuansa nilai fungsional dalam membentuk kepribadian anak manusia guna mencapai kedewasaan dan kesempurnaan hidup yakni kehidupan rumah tangga yang dipenuhi pemenuhan fungsi dan nilai-nilai lahiriah, nilai ekonomis, biologis, kerohanian, pendidikan, perlindungan, keamanan sosial dan budaya yang terpadu secara harmonis. Sebuah rumah tangga dalam islam sangatlah kokoh karena didukung oleh tata aturan yang sangat kuat. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Surat Ar-Rum (30) ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ (الرُّومِي : ٢١)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang berfikir."⁷³

Hasil wawancara kepada ketujuh pasangan suami istri yang sudah pernah menikah. Maka dapat ditarik kesimpulan, hendaknya kita tidak mudah

⁷²Dikutip Dari Buku Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedia Tematis Ayat Alqur'an Dan Hadist Jilid 7*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), h. 281 (HR. Bukhari/Bulughul Maram: 1101)

⁷³Departemen Agama Republik Indonesia, *ibid.*, h. 283

untuk langsung beranggapan dan langsung berfikir bahwa pernikahan kedua akan selalu jauh lebih baik dari pernikahan sebelumnya, karena tanpa adanya kerjasama yang baik dan pemenuhan antara hak dan kewajiban antar anggota keluarga, terutama suami dan istri, maka pernikahan kedua, ketiga dan seterusnya pun tidak akan mencapai titik keharmonisan. Hasil wawancara menyebutkan bahwa dari ketujuh pasangan yang saat ini tengah menjalani rumah tangga di pernikahan keduanya sebagian besar merasakan rumah tangga yang jauh lebih baik dengan pasangan yang sekarang. Mereka merasa hak dan kewajiban yang semestinya dalam sebuah keluarga sudah perlahan berjalan dengan baik dipernikahan keduanya ini. Lebih tepatnya 6 pasangan suami istri merasa lebih baik dan 1 pasangan suami istri merasa masih belum mencapai keharmonisan yang diinginkan.

B. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Keharmonisan Keluarga Bagi Pasangan Yang Sudah Pernah Menikah di Desa Parerejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung

1. Faktor Pendidikan

Pendidikan pada dunia islam disebut dengan *Tarbiyah* yang berasal dari bahasa arab.⁷⁴ Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk kharakter seseorang, lewat pendidikan seseorang bisa memiliki kepribadian yang baik dan bisa bermanfaat untuk orang lain. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menentukan sikapnya. Tingkat tinggi rendahnya pendidikan akan sangat mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga. Teorinya, dalam berumah tangga tentu membutuhkan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan

⁷⁴ Abuddin Nata, *Managemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Prenata Media, 2003). h . 9

memiliki tingkat pendidikan yang cukup agar dapat mengatur rumah tangganya secara baik. Biasanya seseorang yang berpendidikan akan memiliki tingkat kesadaran berumah tangga yang lebih tinggi. Sedangkan untuk seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah akan memiliki ego yang lebih tinggi, mudah marah, dan sulit menemukan solusi untuk permasalahannya. Namun fakta yang terjadi di lapangan menyatakan bahwa ada beberapa pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang kurang memadai tetapi tidak menjadikannya sebagai salah satu faktor permasalahan yang berat dalam keluarganya. Meskipun sesekali setiap pasangan ini merasa ada beberapa konflik yang terjadi akibat kurangnya ilmu pengetahuan. Pasangan yang dimaksud yakni Rusito dan Rohaini, Marwan dan Lili, Yuswadi dan Narnia. Hal ini sangat jauh berbeda dengan pasangan Diran dan Siti yang merasa bahwa salah satu sebab mereka sering bertengkar, sesekali bersikap kasar karena rendahnya tingkat pendidikan. Sedangkan pada pasangan Dedi dan Asih, Muhinin dan Saminah, Tarno dan Kasina, mereka adalah pasangan yang memiliki pendidikan yang cukup. Sehingga mereka mampu bersikap secara bijak dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangganya.

Hal ini sesuai dengan Surah Al-Alaq (96) ayat 1-5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ

﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق: ١-٥)

*“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. ”*⁷⁵

Tujuan utama menempuh pendidikan adalah untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya dimana selanjutnya kita gunakan ilmu tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu untuk kepentingan pribadi terutama dalam lingkungan keluarga, dan dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak. Kedewasaan dalam menyikapi setiap masalah dalam rumah tangga sangat diperlukan demi terjaganya rumah tangga yang utuh saat menghadapi goncangan-goncangan yang bisa mengarah kepada hancurnya sebuah rumah tangga yang tengah dibina.

2. Faktor Keagamaan

Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia memerlukan sesuatu yang bisa dijadikan pegangan atau landasan yang membentuk prinsip hidupnya dan mengatur peranan manusia di dunia. Landasan kehidupan setiap manusia adalah agama. Menurut Muhammad Alim pengertian agama adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem

⁷⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 915.

kepercayaan, sistim pendidikan, dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak (*Human Happiness*).⁷⁶ Untuk menentukan nilai-nilai moral dan batasan dalam hidup bermasyarakat, pengetahuan agama yang baik menjadi hal yang mengendalikan tingkah laku setiap individu agar selalu berada dalam jalur yang benar. Dari sinilah pentingnya penguatan nilai keagamaan dalam keluarga. Seperti yang terjadi pada pasangan Rusito dan Rohaini, Yuswadi dan Narnia, Tarno dan Kasina, Muhinin dan Saminah. Mereka merasa lebih baik dengan adanya penerapan nilai keagamaan dalam keluarganya. Ada juga dari mereka yang kurang pemahaman agamanya dan sesekali memang menjadikan keluarganya sedikit di terpa masalah dan kurang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Hal ini terjadi pada pasangan Diran dan Siti. Agama dapat memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang baik dan buruk. Dengan pendidikan agama dalam keluarga, seseorang akan mampu membedakan mana hal yang baik dan yang tidak. Itulah fungsi keluarga dalam memberikan pendidikan agama. Adapun ayat yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga ialah Surah Luqman (31) ayat 17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لُقْمَان : ١٧)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau

⁷⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33

*mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*⁷⁷

3. Faktor Ekonomi

Penyebab keluarga menjadi harmonis atau tidak harmonis ialah adanya faktor ekonomi. Ada yang beranggapan ekonomi adalah penyebab terbesar pasangan suami istri sering bertengkar. Ada juga yang beranggapan bahwa ekonomi tidak terlalu mempengaruhi tingkat keharmonisan atau permasalahan dalam keluarga. Semua kembali kepada pendapatnya masing-masing dan bagaimana cara seseorang memandang dari sudut mana pengaruh ekonomi tersebut. Hasil data yang diperoleh penulis mengatakan bahwa rata-rata dari mereka pasangan suami istri yang sudah pernah menikah, beranggapan bahwa ekonomi yang memiliki kadar lebih baik mampu mempengaruhi keharmonisan terhadap keluarga mereka. Seperti yang terjadi pada pasangan Dedi dan Asih, Tarno dan Kasina, Muhinin dan Saminah. Mereka Memiliki perekonomian yang cukup baik. Sehingga membuat rumah tangganya mersa cukup dan jarang terjadi konflik akibat kekurangan ekonomi. Hal ini berbeda dengan yang terjadi kepada pasangan Marwan dan Lili, Diran dan Siti, mereka justru merasa dengan keadaan ekonomi yang serba cukup beberapa kali sering menimbulkan berbagai permasalahan yang kecil dan kesalahpahaman dengan pasangannya. Adapun pemenuhan kebutuhan materil adalah kebutuhan pokok yang mencakup tiga kebutuhan pokok yakni tempat tinggal, makanan dan pakaian. Ketiga kebutuhan pokok tersebut adalah suatu keharusan untuk menghilangkan

⁷⁷ Ibid, h. 329

kesusahan dan menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga.

Hal ini sesuai dengan perintah Rosulullah dalam hadist berikut:

وَعَنْ حَكِيمِ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ :
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّ زَوْجِ أَحَدِنَا عَلَيْهِ ؟ قَالَ : " تُطْعِمُهَا إِذَا أَكَلْتَ وَ
تَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ وَ لَا تَضْرِبُ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحُ وَلَا تَهْجُرُ إِلَّا
فِي الْبَيْتِ " رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ أَبُو دَاوُدَ وَ النَّسَائِيُّ وَ ابْنُ مَاجَةَ وَ عَلَّقَ الْبُخَارِيُّ
رَأَى بَعْضَهُ وَ صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَ الْحَاكِمُ

"Dari hakim bin mu'awiyah dari ayahnya ra., ia bertanya: "wahai Rosulullah, apakah kewajiban seorang suami terhadap istrinya?" Rosulullah saw. menjawab: "Kamu memberi makan jika kamu makan, memberi pakaian jika kamu berpakaian dan janganlah kamu memukul wajah, jangan mendo'akan jelek dan janganlah kamu menemani tidur kecuali di dalam rumah." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'I dan Ibnu Majah).⁷⁸

Kemampuan tiap-tiap kepala rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan materil tentu memiliki kapasitas yang beragam dan di sini lah peran seorang suami dapat dilihat seberapa jauh tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga. Islam memang tidak mengharuskan setiap umatnya berlimpahan materi. Namun Islam mengajarkan untuk bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya sesuai kemampuannya.

Sebagaimana yang tercantum dalam Surah At-Thalaq (65) ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تَضَارَّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ...^ج

(الطَّلَاق : ٦)

⁷⁸ Dikutip Dari Buku Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedia Tematis Ayat Alqur'an Dan Hadist Jilid 7*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), h. 282 (HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'I dan Ibnu Majah, Bukhari menta'liqkan sebagiannya, Ibnu Hibban dan Hakim Menganggapnya sahih/Bulughul Maram:1054)

“Tempatkanlah mereka (para istri) dimata kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka.”

Suami mempunyai wewenang yang paling tinggi diantara anggota keluarga lainnya. Kewenangan itu hendaknya diterapkan secara luwes yang menyenangkan dan menggembirakan keluarga. Jika tidak, niscaya anggota keluarga akan tertekan dan tertindas batinnya yang akan menjurus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Semua itu harus dikembalikan dengan antar seluruh anggota keluarga, aturan dan ajaran agama. Rumah tangga yang mengikuti ajaran agama ini diharapkan akan mendapatkan ridho dari Allah SWT.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari hasil penelitian penulis dari ketujuh pasangan, ditemukan enam pasangan suami istri merasa lebih harmonis, antara lain: 1. Rusito dan Rohaini, merasa harmonis karena pasangan dipernikahan keduanya lebih menghargai dirinya. 2. Marwan dan Lili, merasa harmonis karena dengan rumah tangga keduanya ia merasa dilindungi dan mendapatkan nafkah dengan cara halal. 3. Yuswadi dan Narnia, merasa lebih harmonis karena pasanganya sekarang mampu setia dengan dirinya sekalipun belum dikaruniai anak selama belasan tahun. 4. Dedi dan Asih, merasa harmonis karena pasangan sekarang mampu menerima keadaan dirinya tanpa banyak menuntut banyak hal yang berlebihan. 5. Muhunin dan Saminah, merasa harmonis karena setelah pernikahan keduanya ini, dirinya dan istri saling menghargai arti komitmen dan mampu berbuat adil untuk anak-anaknya tanpa membeda-bedakan. 6. Tarno dan Kasina, merasa harmonis karena pasangan ini memiliki rasa saling pengertian, saling percaya serta mampu bersikap baik dan membalut rumah tangganya dengan ilmu agama yang kuat. Sedangkan satu pasangan yakni Diran dan Siti belum merasa harmonis sebab antara keduanya memiliki sifat yang egois, suami sering berbuat kasar serta kurangnya pemahaman ilmu pendidikan dan rendahnya tingkat ekonomi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga bagi pasangan yang sudah pernah menikah yaitu: 1. Faktor pendidikan, terjadi pada

pasangan Dedi dan Asih, Muhinin dan Saminah, Tarno dan Kasina. 2. Faktor keagamaan, terjadi pada pasangan Rusito dan Rohaini, Marwan dan Lili, Yuswadi dan Narnia, Muhinin dan Saminah, Tarno dan Kasina. 3. Faktor ekonomi, terjadi pada pasangan Muhinin dan Saminah, Tarno dan Kasina.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai harapan bisa mendatangkan perubahan yang lebih baik lagi yakni:

1. Kepada Pengurus KUA, sebaiknya memberikan arahan-arahan kepada calon pengantin tentang cara dan tips untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis sesuai tata cara dan aturan hukum yang berlaku.
2. Kepada Tokoh Agama, sebaiknya agar dalam pengajian-pengajian di Masjid dan khutbah shalat Jum'at untuk memberikan arahan kepada masyarakat dalam mewujudkan keluarga yang harmonis sesuai ajaran Rosulullah saw.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- A. Hassan, Terjemah Bulughul Maram, Bandung: Diponegoro, 1999.
- A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Abdul Hamid Kisyik, *Membangun Surga Rumah Tangga*, Surabaya : Gita Media Pres, 2003.
- Abdul Mujib Dkk, *Kamus Ilmu Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadist Pilihan Bukhari*, Jakarta: Darul-Falah, 2004, cet. Ke-3, hlm.724, Hadist Nomor297, Bab Nikah
- Abuddin Nata, *Managemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Prenata Media, 2003.
- Al-Hamdani, HAS, *Risalah An Nikah*, Penerjemah Agus Salim, Pekalongan: Raja Murah, 1980.
- Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jogjakarta: UII Press: 2001.
- Cholid Naruko, Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Dadang Hawari, *Alquran : Ilmu Kesehatan Jiwa*, (Jogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah*, Jakarta: CV Akademika Pressindo, edisi pertama, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemahan*, Bandung: CV. Diponegoro, 2010.
- Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh II*, Proyek Dan Pembinaan Sarana Dan Prasarana, Jakarta: Pergutuan Tinggi, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, 1989.
- Dewani Romli, *Figh Munakahat*, Bandar Lampung: Nur Utopi Jaya, Cetakan Pertama, 2009.

Dikutip Dari Buku Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedia Tematis Ayat Alqur'an Dan Hadist Jilid 7*, Jakarta: Widya Cahaya, 2009) (HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'I dan Ibnu Majah, Bukhari menta'liqkan sebagiannya, Ibnu Hibban dan Hakim Menganggapnya sahih/Bulughul Maram:1054.

Dikutip Dari Buku Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedia Tematis Ayat Alqur'an Dan Hadist Jilid 7*, Jakarta: Widya Cahaya, 2009, HR. Bukhari/Bulughul Maram: 1101.

Djarajat, Zakiyah, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Gunarsa , Singgih D dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986.

Gunarsa, Singgih D dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.

Hamim Ilyas dan Rachmad Hidayat, *Membina Keluarga Barokah*, Yogyakarta: PSW, 2006.

Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Ibnu Rusdy, *Bidayatul Mujtahid*, Penerjemah Syaiful Imran, Asy Syfa', Semarang: 1990.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Dan Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Perss, 2003.

Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Muhammad Arifin Ilham, *Dzikir Keluarga Sakinah*, Jakarta: Pustaka Media, 2006.

Musthofa, Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Ramayulis, *Pendidikan islam dalam rumah tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta: BatharaKarya Aksar, 1982.

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 6*, Ahli Bahasa Moh Thalib, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

Siti Musda Mulia, *Membangun Surga di Bumi (Kiat-kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam)*, Jakarta: PT Gramedia, 2011.

Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.

Suharsimi Ariskunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi III Cet. Ke -4, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Susiadi As, *Methodologi Penelitian*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015.

Tim Penyusun Kamus, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yuliah Singgih D. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: Gunung Mulia, 2002.

B. Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

C. Jurnal

Achmad Asror, "Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha dan Penerapannya Dalam Undang-Undang Perkawinan di Dunia Islam, *Jurnal Al-Adalah*, Vol. XII, No. 4 Desember 2015.
<http://ejournal.radenintan.aca.id/index.php/adalah/article/view/210/358> (3 Juli 2019), dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah.

D. Website

Zainal arifin, 2015, Penyebab Keluarga Berantakan.
<http://abiummi.com/penyebab-keluarga-berantakan/>, akses 22 Mei 2015, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

